

**POLA KOMUNIKASI GURU DALAM MENGELOLA
HUBUNGAN EMOSIONAL DENGAN SISWA DI
MTSN 2 MEDAN**

TUGAS AKHIR

Oleh:
MAYA INTAN SIREGAR
2203110221

**Program Studi Ilmu Komunikasi
Konsentrasi Hubungan Masyarakat**



UMSU

Unggul | Cerdas | Terpercaya

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2026**

BERITA ACARA BIMBINGAN TUGAS AKHIR


Bismillahirrahmanirrahim

Telah selesai diberikan bimbingan dalam penulisan tugas akhir sehingga naskah tugas akhir ini telah memenuhi syarat dan dapat disetujui untuk dipertahankan dalam ujian tugas akhir, oleh:

Nama : Maya Intan Siregar
NPM : 2203110221
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Judul Tugas Akhir : Pola Komunikasi Guru Dalam Mengelola Hubungan Emosional Dengan Siswa Di MTSN 2 Medan

Medan, 04 April 2026

Pembimbing


Assoc. Prof. Dr. YAN HENDRA, M.Si
NIDN : 01211068030

Disetujui Oleh
Ketua Program Studi


Dr. AKHYAR ANSHORI, S.Sos, M.I.Kom
NIDN : 0127048401


Assoc. Prof. Dr. ARIFIN SALEH, S.Sos., MSP
NIDN : 0030017402

BERITA ACARA PENGESAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

Tugas Akhir ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Ujian Tugas Akhir Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara:

Nama : Maya Intan Siregar
NPM : 2203110221
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Pada Hari, tanggal : Jumat, 10 April 2026
Waktu : Pukul 08.00 s/d Selesai

TIM PENGUJI

PENGUJI I : Assoc. Prof. Dr. ABRAR ADHANI, M.I.Kom. (.....)
PENGUJI II : Assoc. Prof. Dr. H. MUJAHIDIN, S.Sos., MSP. (.....)
PENGUJI III : Assoc. Prof. Dr. YAN HENDRA, M.Si. (.....)

PANITIA PENGUJI

Ketua

Sekretaris

Assoc. Prof. Dr. ARIFIN SALEH, S.Sos., MSP Assoc. Prof. Dr. ABRAR ADHANI, S.Sos., M.I.Kom

PERNYATAAN

Bismillahirrahmanirrahim

Dengan ini saya, **Maya Intan Siregar**, NPM 2203110221 menyatakan dengan sungguh-sungguh:

1. Saya menyadari bahwa memalsukan karya ilmiah dalam segala bentuk yang dilarang undang-undang, termasuk pembuatan karya ilmiah oleh orang lain dengan sesuai imbalan atau memplagiat atau menjiplak atau mengambil karya orang lain adalah tindakan kejahatan yang harus dihukum menurut undang-undang yang berlaku.
2. Bahwa tugas akhir ini adalah hasil karya dan tulisan saya sendiri, bukan karya orang lain, atau karya plagiat atau karya jiplakan dari karya orang lain.
3. Bahwa di dalam tugas akhir ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh keserjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Bila di kemudian hari terbukti pernyataan ini tidak benar, saya bersedia tanpa mengajukan banding menerima sanksi:

1. Tugas Akhir saya ini beserta nilai-nilai hasil ujian tugas akhir saya dibatalkan
2. Pencabutan kembali gelar keserjanaan yang telah saya peroleh, serta pembatalan dan penarikan ijazah sarjana dan transkrip nilai yang telah saya terima.

Medan, 10 April 2026

Yang menyatakan



Maya Intan Siregar

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillah rabbil'alamin segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan tepat pada waktunya. Shalawat dan salam juga penulis haturkan kepada junjungan kita, Nabi Muhammad Shallallahu alaihi wa sallam, yang telah membimbing umat dari kegelapan zaman jahiliyah menuju era penuh ilmu pengetahuan seperti sekarang. Suatu kebanggaan bagi penulis, berkat izin Allah SWT, penulis dapat menyelesaikan perkuliahan di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Program Studi Ilmu Komunikasi, Konsentrasi Hubungan Masyarakat, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Tugas akhir ini disusun dengan judul: "Pola Komunikasi Guru Dalam Mengelola Hubungan Emosional Dengan Siswa Di MTsN 2 Medan" sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada jenjang Strata 1 (S-1).

Dalam proses penyusunan tugas akhir ini, penulis telah menerima berbagai arahan, bantuan, dan dukungan dari banyak pihak. Secara khusus, penulis menyampaikan rasa hormat dan terima kasih yang tulus kepada kedua orang tua tercinta, yaitu Ayahanda Burhanuddin Siregar dan Ibunda Masrim Kasumi Harahap yang telah membesarkan, mendidik serta senantiasa memberikan doa dan dukungan. Penulis juga menyampaikan rasa terima kasih pada saudara dan saudari tercinta, Nur Aini Siregar, Siti Ardila Siregar, Riska Khairani Siregar dan Kasri

Anton Siregar beserta seluruh anggota keluarga besar atas doa, semangat, dan dukungan yang diberikan. Selain itu, penulis juga mengucapkan penghargaan setinggi-tingginya kepada pihak-pihak yang telah memberikan kontribusi penting dalam penyelesaian tugas akhir ini.

1. Bapak Prof. Dr. Agussani, M.AP selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. Bapak Assoc. Prof. Dr. Arifin Saleh, MSP selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Bapak Assoc. Prof. Dr. Abrar Adhani, M.I.Kom selaku Wakil Dekan I Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.
4. Ibu Assoc. Prof. Dr. Hj. Yurisna Tanjung, M.AP selaku Wakil Dekan III Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.
5. Bapak Dr. Akhyar Anshori, S.Sos., M.I.Kom selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Bapak Dr. Faizal Hamzah Lubis, S.Sos., M.I.Kom selaku Sekretaris Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
7. Bapak Assoc. Prof. Dr. Yan Hendra, S.Sos., M.si selaku dosen pembimbing yang selalu memberikan arahan, bimbingan, perhatian, pengertian dan menyisihkan waktunya untuk membantu serta membimbing penulis dengan sabar dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
8. Seluruh Bapak/Ibu Dosen dan staf Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah membantu dalam berbagai hal.

9. Ibu Keptidawani Dalimunte, S.Ag, Ibu Syadatul Munawaroh, S.Pd, dan ibu Hanipah Perangin Angin, S.Pd, yang telah berkenan menjadi narasumber, memberikan wawasan dan informasi berharga yang telah membantu kelancaran penelitian ini.
10. Teruntuk Tata Kumala Sari, sahabat penulis yang selalu menemani, memberi motivasi dan semangat dari awal kuliah hingga saat ini. Terima kasih sudah menjadi sahabat yang sangat baik bahkan seperti saudara. Terimakasih selalu ada untuk penulis, selalu menjadi garda terdepan saat penulis membutuhkan bantuan serta selalu mendengarkan keluh kesah penulis selama berada di perantauan ini.
11. Terima kasih yang tulus penulis sampaikan kepada ketiga sahabat tercinta Nur April Liani, Zahra Radamulia Lubis dan Syafika Fitriyani yang telah menemani hari-hari penulis serta menjadi teman seperjuangan dalam menyelesaikan skripsi ini. Tanpa kehadiran serta dukungan mereka, penyelesaian skripsi ini tentu tidak akan berjalan dengan lancar sebagaimana mestinya.
12. Kepada teman-teman yang penulis sayangi, Suci Lelia Putri, Rizki Karunia Putri, Rizki Nur Hafida dan Shanti Amalia, yang telah menjadi teman seperjuangan selama menjalani proses perkuliahan. Terima kasih atas kebersamaan yang terjalin sejak awal hingga saat ini, atas dukungan, semangat, serta berbagai momen yang dilalui bersama, baik dalam suka maupun duka selama menempuh perjalanan akademik.
13. Terakhir, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada diri sendiri. terimakasih karena telah bertahan sejauh ini. Terima kasih karena tidak

menyerah ketika langkah terasa berat untuk diteruskan. Terimakasih karena tetap memilih untuk melanjutkan, walau seringkali tidak tahu pasti kemana arah ini akan membawa. Terima kasih karena sudah mempercayai proses meski hasil belum sesuai harapan. Meski harus menghadapi kegagalan, kebingungan, bahkan perasaan ingin menyerah. Terima kasih karena tetap jujur pada rasa takut, namun tidak membiarkan rasa takut itu membatasi langkah, karena keberanian bukanlah ketiadaan rasa takut, melainkan keinginan untuk tetap bergerak meski takut masih melekat erat, dan paling penting, terima kasih karena sudah berani memilih, memilih untuk mencoba, memilih untuk belajar, dan memilih untuk menyelesaikan apa yang telah kamu mulai. Dengan segala kerendahan hati, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis memohon maaf apabila dalam penulisan skripsi ini masih terdapat kekurangan maupun hal-hal yang kurang berkenan bagi para pembaca. Besar harapan penulis agar skripsi ini dapat memberikan manfaat, khususnya bagi penulis sendiri serta bagi para pembaca. Semoga skripsi ini dapat menambah wawasan dan memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan. Amin Ya Rabbal 'Alamin.
Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Medan, 06 April 2026

**Maya Intan Siregar
2203110221**

ABSTRAK

POLA KOMUNIKASI GURU DALAM MENGELOLA HUBUNGAN EMOSIONAL DENGAN SISWA DI MTSN 2 MEDAN

OLEH:
MAYA INTAN SIREGAR
2203110221

Penelitian ini dilatar belakangi oleh pentingnya pola komunikasi guru dalam membangun dan mengelola hubungan emosional siswa di lingkungan sekolah. Hubungan emosional yang positif antara guru dan siswa berperan dalam menciptakan suasana belajar yang nyaman, meningkatkan partisipasi, serta mendukung perkembangan psikologis siswa. Penelitian ini menggunakan teori komunikasi interpersonal, khususnya pola komunikasi satu arah, dua arah, dan multi arah dalam konteks pendidikan. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri dari wali kelas dan guru Bimbingan Konseling (BK) di MTSN 2 Medan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi guru dilakukan secara intensif setiap hari dengan durasi yang fleksibel sesuai kebutuhan siswa. Komunikasi yang digunakan meliputi komunikasi verbal dan nonverbal, serta didominasi oleh pola komunikasi dua arah dan multi arah. Guru juga menggunakan pendekatan persuasif, empatik, dan menciptakan suasana yang nyaman agar siswa terbuka dalam menyampaikan perasaan. Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa pola komunikasi guru yang efektif, dialogis, dan empatik mampu membangun hubungan emosional yang positif, ditandai dengan adanya rasa percaya, kenyamanan, dan keterbukaan siswa dalam berinteraksi.

Kata kunci : *Pola komunikasi, Komunikasi interpersonal, Hubungan emosional, guru, siswa*

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	i
KATA PENGANTAR	i
ABSTRAK	v
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Pembatasan Masalah	3
1.3 Rumusan Masalah	4
1.4 Tujuan Penelitian	4
1.5 Manfaat Penelitian	4
1.6 Sistematika Penulisan	6
BAB II URAIAN TEORITIS	8
2.1 Komunikasi Interpersonal	8
2.2 Teori Komunikasi Interpersonal Joseph A. DeVito.....	9
2.3 Karakteristik Komunikasi Interpersonal Efektif	9
2.4 Pola Komunikasi Guru	11
2.5 Jenis-Jenis Pola Komunikasi dalam Pendidikan	11
2.6 Hubungan Emosional Guru dan Siswa	13
2.7 Anggapan Dasar	15
BAB III METODE PENELITIAN	17
3.1 Jenis Penelitian	17
3.2 Kerangka Konsep	17
3.3 Definisi Konsep	18

3.4 Kategorisasi Penelitian	19
3.5 Teknik Pengumpulan Data	20
3.6 Teknik Analisis Data	21
3.7 Waktu dan Lokasi Penelitian	23
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	24
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian	24
4.2 Profil Informan	25
4.3 Hasil Penelitian	26
4.3.1 Intensitas Komunikasi Guru dengan Siswa	27
4.3.2 Isi Pesan	30
4.3.3 Teknik Komunikasi Guru	32
4.3.4 Pengelolaan Hubungan Emosional dengan Siswa	34
4.4 Pembahasan	40
BAB V PENUTUP	48
5.1 Kesimpulan	48
5.2 Saran	49
DAFTAR PUSTAKA	50
LAMPIRAN	52

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Kategorisasi Penelitian	19
Tabel 4.1 Data Informan	25

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Kerangka Konsep	18
----------------------------------	----

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah proses interaksi antara guru dan siswa yang diarahkan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Komunikasi guru merupakan elemen kunci dalam membangun hubungan emosional yang baik dengan siswa. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi yang melibatkan pendidik, peserta didik, dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar. Dalam konteks madrasah tsanawiyah, guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing yang membentuk karakter dan kematangan emosional siswa melalui komunikasi yang efektif.

Hubungan emosional antara guru dan siswa terbukti berpengaruh signifikan terhadap motivasi belajar, kesejahteraan emosional, dan prestasi akademik siswa. Dalam pendidikan Islam, hubungan ini memiliki dimensi spiritual yang menekankan nilai-nilai kasih sayang (rahmah), empati, kesabaran, dan kebijaksanaan dalam interaksi. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua guru memiliki kemampuan komunikasi yang memadai untuk mengelola hubungan emosional siswa secara efektif. Beberapa guru masih menggunakan pola komunikasi yang otoriter dan kurang memberikan ruang bagi siswa untuk mengekspresikan emosi mereka (Kusumawardani et al., 2024).

Perkembangan teknologi digital dan karakteristik generasi remaja saat ini menuntut guru memiliki kompetensi komunikasi yang adaptif, empatik, dan

responsif terhadap kebutuhan emosional siswa yang multifaset. Siswa madrasah tsanawiyah berada pada fase remaja yang mengalami perubahan signifikan secara fisik, kognitif, dan emosional, serta mulai membangun identitas diri dan kebutuhan akan pengakuan sosial. Kondisi ini memerlukan pendekatan komunikasi interpersonal yang dilandasi keterbukaan, empati, sikap positif, dan kesetaraan (Rahayu, 2023).

Siswa di MTSN 2 Medan berasal dari berbagai latar belakang keluarga dengan tingkat dukungan emosional yang berbeda-beda. Hal ini terlihat pada variasi motivasi belajar dan kemampuan siswa dalam mengelola emosi, sebagian siswa memiliki kesiapan emosional yang baik, sementara yang lain membutuhkan dukungan emosional yang lebih intensif dari guru (Lisa et al., 2025). Penelitian menunjukkan bahwa komunikasi guru mempengaruhi kecerdasan emosional siswa hingga 76,2%, yang mengindikasikan bahwa komunikasi tidak hanya memengaruhi perkembangan kognitif tetapi juga emosional (Martini et al., 2023).

Studi sebelumnya menunjukkan bahwa pola komunikasi guru yang persuasif, empatik, dan suportif dapat meningkatkan kecerdasan emosional siswa dan membangun kepercayaan diri mereka (Akromah et al., 2024). Namun, penelitian tersebut belum secara spesifik mengkaji bagaimana pola komunikasi guru dalam mengelola hubungan emosional dengan siswa, khususnya dalam konteks madrasah tsanawiyah yang memiliki kekhasan nilai-nilai Islam.

Dalam konteks pendidikan Islam, komunikasi guru idealnya didasarkan pada prinsip-prinsip Islami seperti kejujuran (shiddiq), amanah, tabligh, dan kecerdasan (fathonah). Kelembutan bahasa, keteladanan sikap, dan kebijaksanaan

dalam memberikan nasihat merupakan elemen penting dalam pola komunikasi Islami, sebagaimana ditunjukkan dalam keteladanan Rasulullah SAW (Surah Al-Qalam ayat 4). Nilai-nilai ini menjadi landasan penting dalam membangun hubungan emosional yang bermakna antara guru dan siswa di madrasah (Saadah et al., 2024).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mendalam tentang pola komunikasi guru dalam mengelola hubungan emosional dengan siswa di MTSN 2 Medan perlu dilakukan. Penelitian ini akan mengkaji komunikasi verbal, nonverbal, dan digital yang digunakan guru, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat komunikasi tersebut. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian komunikasi pendidikan dan psikologi pendidikan Islam, serta memberikan rekomendasi praktis bagi guru dan pengelola madrasah dalam meningkatkan kualitas hubungan emosional guru-siswa untuk mendukung pencapaian tujuan pendidikan Islam yang holistik.

1.2 Pembatasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada kajian pola komunikasi guru dalam mengelola hubungan emosional dengan siswa kelas VIII di MTSN 2 Medan, dengan subjek penelitian yaitu wali kelas dan guru Bimbingan Konseling (BK) yang terlibat langsung dalam pembinaan dan pendampingan siswa. Penelitian ini memfokuskan pada komunikasi interpersonal yang dilakukan guru dalam membangun kedekatan, empati, dan hubungan emosional yang positif dengan siswa di lingkungan sekolah. Penelitian ini tidak membahas peran guru mata pelajaran lain serta tidak mengkaji faktor di luar sekolah, seperti latar belakang keluarga dan lingkungan sosial siswa.

Selain itu, penelitian ini dilakukan dalam konteks dan waktu tertentu selama proses penelitian berlangsung, sehingga hasil penelitian bersifat kontekstual dan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan ke lingkungan pendidikan lain.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana pola komunikasi guru dalam mengelola hubungan emosional dengan siswa di MTSN 2 Medan?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan pola komunikasi guru dalam mengelola hubungan emosional dengan siswa di MTSN 2 Medan.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian ilmu komunikasi, khususnya dalam bidang komunikasi interpersonal dan komunikasi pendidikan. Penelitian ini memperkaya pemahaman mengenai pola komunikasi guru dalam mengelola hubungan emosional dengan siswa di lingkungan madrasah. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji hubungan komunikasi guru dan siswa, terutama dalam konteks pendidikan Islam.

2. Manfaat Akademis

Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan dan referensi ilmiah bagi mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi maupun bidang pendidikan yang tertarik mengkaji komunikasi guru dan hubungan emosional siswa. Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah khazanah kepustakaan di lingkungan perguruan tinggi, khususnya yang berkaitan dengan komunikasi interpersonal dalam dunia pendidikan dan madrasah.

3. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dan refleksi bagi guru, khususnya wali kelas dan guru Bimbingan Konseling (BK), dalam meningkatkan pola komunikasi yang lebih empatik, terbuka, dan suportif. Dengan pola komunikasi yang tepat, guru diharapkan mampu mengelola hubungan emosional siswa secara lebih efektif dan menciptakan suasana belajar yang kondusif.

b. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu terciptanya hubungan emosional yang positif antara guru dan siswa, sehingga siswa merasa lebih nyaman, dihargai, dan aman secara emosional. Kondisi tersebut diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan diri, partisipasi aktif, serta motivasi belajar siswa.

c. Bagi Sekolah (MTSN 2 Medan)

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pihak sekolah dalam merumuskan kebijakan dan program pengembangan kompetensi komunikasi guru. Selain itu, hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar dalam memperkuat budaya sekolah yang humanis, religius, dan berorientasi pada pengelolaan hubungan emosional siswa secara positif.

d. Bagi Peneliti

Bagi peneliti, penelitian ini menjadi sarana pengembangan kemampuan akademik dan profesional dalam menerapkan teori komunikasi ke dalam konteks nyata pendidikan. Penelitian ini juga memperluas wawasan peneliti mengenai praktik komunikasi interpersonal di lingkungan madrasah serta menjadi kontribusi nyata dalam penyelesaian tugas akhir Program Studi Ilmu Komunikasi Konsentrasi Hubungan Masyarakat. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bekal awal bagi peneliti untuk melakukan kajian lanjutan di bidang komunikasi pendidikan dan pengembangan sumber daya manusia.

1.6 Sistematika Penulisan

BAB I : Bab ini memuat latar belakang penelitian, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan sebagai gambaran umum isi skripsi.

BAB II : Bab ini menguraikan landasan teori yang relevan dengan penelitian, meliputi konsep komunikasi, komunikasi interpersonal,

pola komunikasi guru, serta hubungan emosional antara guru dan siswa.

BAB III : Bab ini menjelaskan jenis dan pendekatan penelitian, lokasi dan waktu penelitian, subjek dan objek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, waktu dan Lokasi penelitian.

BAB IV : Bab ini berisi tentang hasil penelitian dan pembahasan selama melakukan penelitian

BAB V : Bab ini berisi simpulan dan saran.

BAB II

URAIAN TEORITIS

2.1 Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal adalah proses pertukaran pesan yang terjadi antara dua orang atau lebih dalam konteks tatap muka, yang memungkinkan terjadinya umpan balik secara langsung baik verbal maupun nonverbal (Devito, 2017) mendefinisikan komunikasi interpersonal sebagai pengiriman dan penerimaan pesan antara individu yang berlangsung secara personal, dengan tujuan untuk saling memahami, memengaruhi sikap atau perilaku, serta membangun dan memelihara hubungan.

Dalam konteks pendidikan, komunikasi interpersonal merupakan fondasi interaksi guru-siswa yang tidak hanya melibatkan transfer pengetahuan akademis, tetapi juga pertukaran nilai, emosi, dan pembentukan hubungan. Komunikasi ini bersifat transaksional, di mana guru dan siswa secara simultan berperan sebagai komunikator dan komunikan, saling memengaruhi satu sama lain dalam proses pembelajaran.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Thariq, 2018) tentang fungsi komunikasi interpersonal dalam keluarga, orang tua yang ramah dan mendukung dapat menanamkan konsep diri yang positif pada anak mereka. Ini juga berlaku untuk hubungan guru-siswa. Oleh karena itu, memahami cara berkomunikasi dengan orang lain adalah kebutuhan penting bagi guru di abad ke-21, di mana pendidikan berfokus pada pembangunan kecerdasan emosional dan karakter.

2.2 Teori Komunikasi Interpersonal Joseph A. DeVito

Menurut DeVito (2017) dalam bukunya *The Interpersonal Communication Book*, komunikasi interpersonal diartikan sebagai proses pengiriman serta penerimaan pesan antara sepasang orang atau lebih yang berlangsung secara langsung dan bersifat pribadi, dengan tujuan untuk memengaruhi, memahami, atau membangun suatu hubungan. Dalam dunia pendidikan, komunikasi interpersonal antara pengajar dan murid adalah inti dari proses pembelajaran, karena melibatkan pertukaran bukan hanya informasi akademis, tetapi juga nilai-nilai, perasaan, dan harapan.

Komunikasi ini bersifat transaksional, di mana baik pengajar maupun murid secara bersamaan berfungsi sebagai pengirim dan penerima pesan, serta pengaruh konteks sosial, budaya, dan psikologis. (DeVito, 2017) menekankan bahwa komunikasi interpersonal yang efektif didasarkan pada prinsip saling ketergantungan, di mana kualitas hubungan ditentukan oleh interaksi yang saling menguntungkan dan saling menghormati. Dalam konteks pendidikan, hubungan guru-siswa yang berkualitas tercipta ketika komunikasi berjalan secara dialogis, bukan monologis, sehingga memungkinkan terjadinya pertukaran makna yang mendalam dan pembentukan ikatan emosional yang positif.

2.3 Karakteristik Komunikasi Interpersonal Efektif

DeVito (2017) mengidentifikasi lima karakteristik utama komunikasi interpersonal yang efektif, yaitu:

1. Keterbukaan (Openness)

Keterbukaan merujuk pada kesediaan untuk berbagi informasi, perasaan, dan pemikiran secara jujur. Dalam konteks guru-siswa, keterbukaan guru ditunjukkan

melalui kesediaan mendengarkan keluhan siswa, menerima kritik, dan berbagi pengalaman pribadi yang relevan. Keterbukaan juga berarti guru mendorong siswa untuk mengekspresikan pemikiran dan perasaan mereka tanpa takut dihakimi.

2. Empati (Empathy)

Empati adalah kemampuan untuk memahami dan merasakan apa yang dialami orang lain dari sudut pandang mereka. Guru yang empatik mampu mengenali kondisi emosional siswa, memahami kesulitan yang mereka hadapi, dan memberikan respons yang sensitif dan suportif. Empati membantu guru memberikan dukungan yang tepat sesuai kebutuhan individual siswa.

3. Sikap Mendukung (Supportiveness)

Sikap mendukung ditunjukkan melalui penerimaan tanpa syarat, penghargaan terhadap perbedaan, dan pemberian dukungan moral maupun akademik. Guru yang suportif menciptakan lingkungan yang aman bagi siswa untuk mencoba, gagal, dan belajar tanpa takut dikritik. Dukungan ini memperkuat kepercayaan diri siswa dan mendorong mereka untuk terus berkembang.

4. Sikap Positif (Positiveness)

Sikap positif mengacu pada ekspresi optimisme, antusiasme, dan penghargaan yang tulus terhadap kontribusi siswa. Guru yang menunjukkan sikap positif cenderung memberikan pujian yang tulus, fokus pada kekuatan siswa, dan menyampaikan ekspektasi positif terhadap kemampuan siswa. Sikap ini membangun motivasi intrinsik siswa untuk belajar.

5. Kesetaraan (Equality)

Kesetaraan berarti guru memperlakukan siswa sebagai mitra dalam belajar, menghargai pandangan mereka, dan menghindari sikap superioritas. Meskipun guru memiliki otoritas sebagai pendidik, komunikasi yang setara memungkinkan siswa merasa dihargai sebagai individu yang memiliki hak untuk berpendapat dan berkontribusi dalam proses pembelajaran.

2.4 Pola Komunikasi Guru

Pola komunikasi guru adalah cara atau model interaksi yang digunakan guru untuk menyampaikan pesan, informasi, dan nilai kepada siswa dalam proses pembelajaran dan interaksi pendidikan. Pola ini mencakup komunikasi verbal (lisan dan tulisan) dan nonverbal (ekspresi wajah, gestur, kontak mata, intonasi suara), serta dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti tujuan pendidikan, karakteristik siswa, konteks budaya, dan filosofi pembelajaran yang dianut guru.

Sugiyono (2013) menyatakan bahwa pola komunikasi pendidikan harus berubah sesuai dengan perkembangan siswa. Pola komunikasi guru dalam sekolah seperti MTSN 2 Medan sangat penting untuk membentuk iklim belajar karena guru bertindak sebagai contoh komunikasi yang akan ditiru siswa. Pola yang tepat dapat membuat lingkungan belajar yang menarik, melibatkan, dan mendukung perkembangan siswa secara keseluruhan, termasuk perkembangan emosional dan sosial mereka.

2.5 Jenis-Jenis Pola Komunikasi dalam Pendidikan

Berdasarkan arah aliran pesan, pola komunikasi dalam pendidikan dapat dibedakan menjadi tiga jenis:

a. Pola Komunikasi Satu Arah (*One-way Communication*)

Pola ini menggambarkan aliran komunikasi yang bersifat linier, di mana guru berperan sebagai penyampai informasi aktif dan siswa sebagai penerima pasif. Pola ini sering dijumpai dalam metode ceramah tradisional. Meskipun efektif untuk menyampaikan informasi dalam waktu singkat, pola ini cenderung menciptakan jarak psikologis dan kurang mendorong keterlibatan emosional siswa.

b. Pola Komunikasi Dua Arah (*Two-way Communication*)

Pola ini menekankan interaksi timbal balik antara guru dan siswa, di mana siswa memiliki kesempatan untuk bertanya, menyampaikan pendapat, dan memberikan umpan balik. Pola ini menciptakan ruang dialog yang memungkinkan guru memahami kebutuhan siswa dan siswa merasa dihargai. Komunikasi dua arah lebih efektif dalam membangun hubungan emosional yang positif.

c. Pola Komunikasi Multi Arah (*Multi-directional Communication*)

Pola ini melibatkan interaksi tidak hanya antara guru dan siswa secara individual, tetapi juga antar siswa dalam kelompok atau diskusi kelas. Pola ini sangat efektif untuk membangun hubungan emosional yang positif karena mendorong kolaborasi, empati, dan rasa memiliki di antara semua anggota kelas.

Jenis-jenis pola komunikasi yang telah dijelaskan menunjukkan bahwa proses komunikasi dapat berlangsung dalam berbagai bentuk sesuai dengan situasi dan kondisi interaksi. Dalam konteks lembaga pendidikan, pola komunikasi tidak hanya dipengaruhi oleh bentuk penyampaian pesan, tetapi juga oleh latar belakang individu serta proses adaptasi dalam lingkungan organisasi. Perbedaan karakter dan kebiasaan individu memengaruhi cara berinteraksi, sehingga diperlukan

penyesuaian agar komunikasi dapat berjalan secara efektif dan harmonis (Anshori, 2021).

Hidayat et al., (2021) Dalam penelitiannya mengenai literasi media para siswa menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam komunikasi interaktif cenderung lebih kritis dan lebih terbuka dalam mengekspresikan perasaan mereka, yang merupakan dasar untuk pengelolaan emosi yang sehat. Dengan demikian, pemilihan model komunikasi yang tepat harus mempertimbangkan tujuan pembelajaran, karakteristik siswa, dan kebutuhan untuk menciptakan ikatan emosional yang kuat.

2.6 Hubungan Emosional Guru dan Siswa

Hubungan emosional antara guru dan siswa merupakan fondasi penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan kondusif. Guru yang mampu membangun kedekatan emosional dengan siswa akan lebih mudah memahami kebutuhan, perasaan, serta karakter masing-masing peserta didik. Kedekatan ini tercermin melalui sikap empati, perhatian, dan komunikasi yang hangat sehingga siswa merasa dihargai dan diterima di lingkungan sekolah. Ketika hubungan emosional terjalin dengan baik, siswa cenderung menunjukkan rasa aman secara psikologis yang berdampak positif pada keberanian mereka untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Hubungan yang harmonis juga mengurangi jarak hierarkis antara guru dan siswa tanpa menghilangkan wibawa guru sebagai pendidik. Dalam konteks pengelolaan kelas, ikatan emosional yang positif membantu guru mengarahkan perilaku siswa secara persuasif, bukan represif. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan emosional bukan hanya aspek afektif, tetapi juga

berperan strategis dalam proses pedagogis dan manajemen kelas secara keseluruhan (Sulthoni et al., 2024).

Hubungan emosional yang terjalin secara konsisten antara guru dan siswa berpengaruh besar terhadap keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Guru yang memiliki kedekatan emosional dengan siswa mampu membangun rasa percaya sehingga siswa merasa nyaman dalam berinteraksi dan berpartisipasi aktif di kelas. Hubungan ini membuat siswa lebih terbuka dalam menyampaikan pendapat, kesulitan belajar, maupun perasaan yang mereka alami. Selain itu, kehadiran guru sebagai figur yang peduli dan memahami kebutuhan siswa dapat meningkatkan motivasi belajar serta sikap positif terhadap sekolah. Interaksi yang hangat dan berkelanjutan juga membantu siswa mengembangkan rasa tanggung jawab dan komitmen dalam belajar. Oleh karena itu, hubungan emosional yang baik antara guru dan siswa menjadi salah satu faktor pendukung terciptanya proses pembelajaran yang efektif dan bermakna (Zainuddin, 2025).

Kualitas hubungan guru dan siswa yang baik memiliki kontribusi signifikan terhadap motivasi, partisipasi, dan pencapaian akademik siswa. Hubungan yang didasari oleh rasa saling menghargai dan dukungan emosional memungkinkan siswa merasa aman untuk terlibat aktif dalam pembelajaran. Ketika siswa merasakan perhatian dan dukungan dari guru, mereka cenderung memiliki kepercayaan diri yang lebih tinggi dalam menyelesaikan tugas dan menghadapi tantangan akademik. Hubungan emosional yang positif juga mendorong siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam diskusi kelas dan kegiatan kelompok. Selain itu, keterlibatan emosional guru membantu siswa membangun sikap positif

terhadap proses belajar, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan hasil belajar. Dengan demikian, hubungan emosional guru dan siswa merupakan faktor penting yang mendukung keberhasilan akademik siswa (Yasin et al., 2024).

Kemampuan guru dalam membangun hubungan emosional dengan siswa sangat dipengaruhi oleh kecerdasan emosional dan strategi pedagogis yang digunakan dalam pembelajaran. Guru yang memiliki kecerdasan emosional tinggi mampu mengenali emosi diri sendiri dan siswa, serta merespons situasi kelas dengan bijaksana. Strategi seperti komunikasi dua arah, pemberian umpan balik yang konstruktif, serta sikap terbuka terhadap perbedaan individu menjadi kunci dalam memperkuat hubungan emosional tersebut. Hubungan yang terjalin secara konsisten akan menciptakan iklim kelas yang positif, di mana siswa merasa nyaman untuk belajar dan berkembang. Selain itu, hubungan emosional yang kuat memungkinkan guru untuk lebih efektif dalam membimbing dan memotivasi siswa sesuai dengan kebutuhan mereka. Dengan demikian, hubungan emosional guru dan siswa merupakan komponen penting dalam praktik pendidikan yang humanis dan berorientasi pada perkembangan peserta didik secara utuh (Saleh et al., 2023).

2.7 Anggapan Dasar

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka penulis melakukan penelitian ini untuk memperoleh gambaran dan pemahaman mengenai pola komunikasi guru dalam mengelola hubungan emosional dengan siswa kelas VIII di MTSN 2 Medan. Pola komunikasi guru dipandang memiliki peran penting dalam membentuk hubungan emosional yang positif antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Melalui penelitian ini diharapkan dapat diketahui bagaimana bentuk

komunikasi yang diterapkan oleh wali kelas dan guru Bimbingan Konseling (BK) dalam membangun kedekatan, empati, serta menciptakan rasa aman dan nyaman bagi siswa. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan dan pertimbangan bagi guru dalam meningkatkan kualitas komunikasi interpersonal guna mendukung perkembangan emosional dan proses belajar siswa di lingkungan madrasah.

BAB III

METODE PENELITIAN

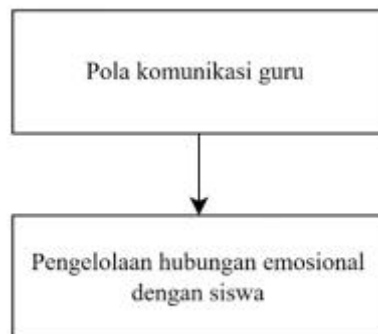
3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan menggambarkan pola komunikasi guru dalam mengelola hubungan emosional dengan siswa di MTSN 2 Medan secara sistematis berdasarkan konteks alami. Pendekatan ini dipilih untuk memahami fenomena komunikasi guru secara mendalam melalui pengalaman dan persepsi informan. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi sehingga menghasilkan gambaran yang faktual dan kontekstual sesuai realitas di lapangan (Nirwan et al., 2024).

3.2 Kerangka Konsep

Kerangka konsep merupakan gambaran alur berpikir peneliti yang disusun berdasarkan fokus dan tujuan penelitian. Kerangka konsep dalam penelitian ini digunakan untuk menjelaskan hubungan antara pola komunikasi guru dengan pengelolaan hubungan emosional siswa di MTSN 2 Medan. Pola komunikasi guru dipahami sebagai cara guru menyampaikan pesan kepada siswa, baik melalui komunikasi verbal maupun nonverbal, dalam proses pembelajaran dan interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah. Melalui pola komunikasi tersebut, guru berperan dalam mengelola hubungan emosional siswa sehingga tercipta hubungan yang harmonis, nyaman, dan kondusif dalam kegiatan pembelajaran. Kerangka konsep ini disusun sebagai pedoman bagi peneliti dalam mengumpulkan dan menganalisis data agar penelitian tetap terarah sesuai dengan permasalahan yang diteliti.

Gambar 3.1 Kerangka Konsep



Sumber : Olahan Peneliti 2026

3.3 Definisi Konsep

a. Pola Komunikasi guru

Pola komunikasi guru merupakan cara atau bentuk interaksi yang digunakan oleh guru dalam menyampaikan pesan, informasi, dan sikap kepada siswa, baik melalui komunikasi verbal maupun nonverbal, dalam proses pembelajaran dan interaksi pendidikan di lingkungan sekolah. Pola komunikasi ini mencerminkan bagaimana guru berperan dalam menyampaikan pesan secara efektif sehingga dapat dipahami dan diterima oleh siswa sesuai dengan tujuan pendidikan yang ingin dicapai (Elya Siska Anggraini, 2021).

b. Pengelolaan hubungan emosional dengan siswa

Pengelolaan hubungan emosional dengan siswa adalah upaya guru dalam membangun, memelihara, dan mengembangkan ikatan emosional yang positif dengan siswa melalui komunikasi yang efektif dan empatik. Pengelolaan ini mencakup kemampuan guru untuk memahami kondisi emosional siswa, memberikan dukungan psikologis, menciptakan rasa aman dan nyaman, serta memfasilitasi kepercayaan dan kedekatan dalam interaksi pembelajaran di lingkungan sekolah. Hubungan emosional yang baik ditandai dengan adanya

keterbukaan, empati, dan sikap saling menghargai yang berdampak pada motivasi belajar, partisipasi aktif, dan prestasi akademik siswa.

3.4 Kategorisasi Penelitian

Tabel 3.1 Kategorisasi Penelitian

No. Konsep Teoritis	Konsep Operasional Kategorisasi
1. Pola Komunikasi Guru	1. Intensitas Komunikasi <ul style="list-style-type: none"> a. Frekuensi Komunukasi b. Durasi Komunikasi c. Kesempatan interaksi guru dan siswa
	2. Isi Pesan
	3. Teknik Komunikasi
2. Pengelolaan Hubungan Emosional dengan Siswa	<ul style="list-style-type: none"> a. Rasa nyaman siswa b. Kepercayaan siswa c. Kedekatan emosional d. Respon guru terhadap masalah siswa

Sumber : Olahan Peneliti 2026

4. Narasumber

Narasumber dalam penelitian ini adalah pihak-pihak yang dianggap mengetahui dan memahami permasalahan yang berkaitan dengan fokus penelitian, yaitu pola komunikasi guru dalam mengelola hubungan emosional dengan siswa. Penentuan

narasumber dilakukan secara purposive, yaitu berdasarkan pertimbangan tertentu yang disesuaikan dengan tujuan penelitian. Narasumber dalam penelitian ini terdiri dari guru wali kelas dan guru Bimbingan dan Konseling (BK) di MTSN 2 Medan. Pemilihan narasumber tersebut didasarkan pada keterlibatan langsung mereka dalam proses komunikasi dengan siswa serta peran mereka dalam membina dan mengelola hubungan emosional siswa di lingkungan sekolah.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah penting dalam penelitian karena bertujuan untuk memperoleh data yang sesuai dengan fokus penelitian. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi secara mendalam mengenai pola komunikasi guru dalam mengelola hubungan emosional dengan siswa. Observasi dilakukan dengan cara mengamati secara langsung interaksi antara guru dan siswa di lingkungan sekolah. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa arsip, catatan, dan dokumen yang berkaitan dengan aktivitas komunikasi guru dan hubungan emosional siswa.

1. Observasi

Observasi dilakukan dengan cara mengamati secara langsung aktivitas komunikasi antara guru dan siswa di lingkungan sekolah. Observasi ini bertujuan untuk memperoleh data mengenai bentuk komunikasi verbal dan nonverbal yang digunakan guru dalam proses pembelajaran maupun interaksi sehari-hari. Melalui observasi, peneliti dapat melihat secara nyata bagaimanapola komunikasi guru berperan dalam mengelola hubungan emosional siswa.

2. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi secara mendalam dari narasumber mengenai pola komunikasi guru dalam mengelola hubungan emosional dengan siswa. Wawancara dilakukan secara terstruktur dengan menggunakan pedoman wawancara agar pembahasan tetap sesuai dengan fokus penelitian. Melalui wawancara, peneliti dapat menggali pandangan, pengalaman, serta pemaknaan narasumber terhadap komunikasi yang dilakukan dalam interaksi guru dan siswa.

3. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan sebagai teknik pengumpulan data pendukung yang bertujuan untuk melengkapi data hasil wawancara dan observasi. Dokumentasi berupa arsip sekolah, catatan, foto kegiatan, dan dokumen lain yang relevan dengan penelitian. Data dokumentasi digunakan untuk memperkuat dan memverifikasi informasi yang diperoleh dari sumber utama penelitian.

3.6 Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif untuk memahami bagaimana pola komunikasi guru berperan dalam mengelola hubungan emosional dengan siswa di MTSN 2 Medan. Teknik analisis data kualitatif digunakan karena memungkinkan peneliti untuk menggali secara mendalam proses komunikasi yang dilakukan oleh guru serta cara guru membangun dan menjaga hubungan emosional dengan siswa dalam lingkungan sekolah. Melalui teknik ini, peneliti dapat memahami makna, proses, dan dinamika interaksi komunikasi yang terjadi antara guru dan siswa secara menyeluruh.

a. Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Data dikumpulkan melalui metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan guru wali kelas dan guru Bimbingan dan Konseling (BK) untuk memperoleh gambaran mengenai pola komunikasi yang digunakan dalam mengelola hubungan emosional siswa. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung interaksi komunikasi antara guru dan siswa dalam kegiatan pembelajaran maupun di luar pembelajaran. Dokumentasi meliputi arsip sekolah, catatan kegiatan, serta dokumen lain yang berkaitan dengan komunikasi guru dan hubungan emosional siswa.

b. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Data yang telah dikumpulkan kemudian diseleksi dan diringkas dengan cara menghilangkan informasi yang tidak relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data dikodekan dan dikelompokkan ke dalam kategori-kategori tertentu, seperti pola komunikasi guru, bentuk pengelolaan hubungan emosional, serta respons siswa terhadap komunikasi guru. Proses reduksi data ini bertujuan agar data yang dianalisis benar-benar terfokus pada aspek-aspek yang mendukung tujuan penelitian.

c. Penyajian Data (*Data Display*)

Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk uraian naratif deskriptif yang sistematis. Penyajian data bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam memahami pola komunikasi guru serta proses pengelolaan hubungan emosional siswa. Dengan penyajian data yang terstruktur, peneliti dapat melihat keterkaitan antar data sebelum melakukan analisis lebih lanjut.

d. Penarikan Kesimpulan (Conclusion Drawing)

Penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan makna yang terkandung dalam data yang telah disajikan. Kesimpulan difokuskan pada bagaimana pola komunikasi guru dalam mengelola hubungan emosional dengan siswa serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat proses tersebut. Kesimpulan yang diperoleh bersifat sementara dan dapat berkembang seiring dengan bertambahnya data selama penelitian berlangsung.

3.7 Waktu dan Lokasi Penelitian

- a. Kegiatan penelitian ini dilaksanakan mulai bulan Maret 2026 hingga penelitian selesai, sesuai dengan kebutuhan pengumpulan dan analisis data penelitian.
- b. Lokasi penelitian ini dilakukan di MTSN 2 Medan, Jl. Peratun No.3, Kenangan Baru, Kec. Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara 20371

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian



MTSN 2 Medan merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam tingkat menengah pertama negeri yang berlokasi di Jl. Peratun No. 3, Kenangan Baru, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara. Sebagai madrasah tsanawiyah negeri, MTSN 2 Medan memiliki tanggung jawab dalam menyelenggarakan pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan ilmu pengetahuan umum, sehingga menghasilkan generasi yang cerdas secara intelektual dan matang secara emosional serta spiritual.

MTSN 2 Medan memiliki visi untuk menjadi lembaga pendidikan yang unggul dalam mencetak generasi yang berakhlak mulia, berilmu pengetahuan, dan memiliki kecerdasan emosional yang baik. Dalam mewujudkan visi tersebut, madrasah ini menekankan pentingnya hubungan yang harmonis antara guru dan

siswa sebagai fondasi utama dalam proses pembelajaran. Hubungan emosional yang positif antara guru dan siswa menjadi salah satu prioritas yang terus dibina melalui berbagai program pembinaan dan pendampingan.

Secara geografis, MTSN 2 Medan berada di lingkungan yang cukup strategis dengan akses yang mudah dijangkau oleh masyarakat sekitar. Lingkungan madrasah ini cukup mendukung proses belajar mengajar dengan suasana yang relatif tenang dan kondusif. Fasilitas yang tersedia di madrasah ini meliputi ruang kelas, ruang guru, ruang bimbingan konseling, perpustakaan, serta fasilitas pendukung lainnya yang memadai untuk menunjang kegiatan belajar mengajar.

4.2 Profil Informan

Penelitian ini melibatkan tiga orang informan yang merupakan guru yang memiliki peran langsung dalam membina dan mengelola hubungan emosional dengan siswa kelas VIII di MTSN 2 Medan. Pemilihan informan dilakukan secara purposive berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki keterlibatan langsung dan intensif dalam komunikasi dengan siswa serta bertanggung jawab dalam pembinaan siswa. Adapun profil informan dalam penelitian ini dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.1 Data Informan

Nama	Usia	Jenis Kelamin	Jabatan / Pekerjaan
Keptidawani Dalimunte, S.Ag,	45 tahun	Perempuan	Wali Kelas, Kelas VIII
Syadatul Munawaroh, S.Pd,	32 tahun	Perempuan	Guru Bk Kelas VIII
Hanipah Perangin Angin, S.Pd,	40 tahun	Perempuan	Guru Bk Kelas VIII
Raisya Najla	14 tahun	Perempuan	Siswa kelas VIII
Kirana	14 tahun	Perempuan	Siswa kelas VIII
Alisha	14 tahun	Perempuan	Siswa kelas VIII

4.3 Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diperoleh melalui wawancara mendalam dengan informan penelitian, observasi langsung terhadap interaksi guru dan siswa di lingkungan MTsN 2 Medan, serta dokumentasi yang mendukung proses analisis data. Data disajikan secara deskriptif berdasarkan kategorisasi penelitian yang telah ditetapkan, yaitu pola komunikasi guru yang meliputi intensitas komunikasi, isi pesan, dan teknik komunikasi, serta pengelolaan hubungan emosional dengan siswa yang meliputi rasa nyaman siswa, kepercayaan siswa, kedekatan emosional, dan respons guru terhadap masalah siswa.

Informan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: pertama, Ibu Keptidawani Dalimunte, S.Ag., selaku wali kelas VIII di MTsN 2 Medan; kedua, Ibu Syadatul Munawaroh, S.Pd., selaku guru Bimbingan dan Konseling (BK); dan ketiga, Ibu Hanipah Perangin Angin, S.Pd., selaku guru Bimbingan dan Konseling (BK). Selain ketiga informan utama tersebut, penelitian ini juga melibatkan tiga

orang siswa kelas VIII sebagai informan pendukung untuk memperoleh gambaran dari perspektif penerima komunikasi.

4.3.1 Intensitas Komunikasi Guru dengan Siswa

a. Frekuensi Komunikasi

Frekuensi komunikasi guru dengan siswa mencerminkan seberapa sering interaksi terjadi dalam keseharian di lingkungan sekolah. Berdasarkan hasil wawancara, seluruh informan guru menyatakan bahwa komunikasi dengan siswa berlangsung setiap hari, tidak terbatas pada jam pelajaran saja.

Ibu Keptidawani Dalimunte, S.Ag., selaku wali kelas mengungkapkan bahwa komunikasi dengan siswa dilakukan secara konsisten setiap hari, meski tidak selalu berupa percakapan panjang. Beliau menyatakan:

"Sebagai wali kelas, saya berusaha untuk selalu berkomunikasi dengan siswa setiap hari. Tidak harus selalu dalam bentuk percakapan panjang, tapi minimal menyapa, menanyakan kabar, atau melihat kondisi mereka di kelas. Komunikasi itu penting supaya saya tahu perkembangan mereka, baik dari segi akademik maupun sikap."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa wali kelas memandang frekuensi komunikasi harian sebagai bagian dari tanggung jawab profesional dalam memantau kondisi siswa secara menyeluruh. Komunikasi tidak hanya difungsikan sebagai sarana transfer informasi akademik, melainkan juga sebagai bentuk perhatian terhadap perkembangan emosional siswa.

Sementara itu, dari perspektif guru Bimbingan dan Konseling, Ibu Syadatul Munawaroh, S.Pd., mengungkapkan bahwa intensitas komunikasi BK dengan

siswa sudah berlangsung sejak pagi hari ketika menyambut siswa di depan sekolah.

Beliau menyatakan:

"Kami pagi-pagi sudah menyambut siswa di depan sekolah, kalau ada yang terlambat kami tanya apa alasannya, itu saja sudah jadi contoh seberapa seringnya kami melakukan komunikasi atau pendampingan kepada siswa, karena kerjaan kita gak cuma diam liat dia."

Hal serupa juga disampaikan oleh Ibu Hanipah Perangin Angin, S.Pd., yang menyatakan bahwa komunikasi dengan siswa kelas VIII dilakukan cukup sering, hampir setiap minggu ada siswa yang datang untuk konseling, dan guru BK juga melakukan observasi langsung ke kelas tanpa menunggu siswa datang sendiri.

Dari perspektif siswa, ketiga informan siswa menyatakan bahwa komunikasi dengan guru berlangsung hampir setiap hari, terutama di dalam kelas.

Raisya Najla mengungkapkan :

Komunikasi di kelas hampir terjadi setiap hari, sementara di luar kelas biasanya hanya ketika ada keperluan tertentu.

Alisha juga menambahkan:

bahwa komunikasi tidak hanya terjadi di kelas saja kak tetapi juga di luar kelas ketika bertemu atau ingin bertanya kepada guru.

b. Durasi Komunikasi

Durasi komunikasi antara guru dan siswa bervariasi tergantung pada kebutuhan dan situasi yang dihadapi. Wali kelas menggambarkan bahwa komunikasi di dalam pembelajaran berlangsung singkat, sekitar 5 sampai 10 menit di sela-sela kegiatan belajar. Namun di luar pembelajaran, durasinya dapat lebih lama menyesuaikan kebutuhan siswa. Ibu Keptidawani mengungkapkan:

"Kalau di dalam pembelajaran, biasanya komunikasi berlangsung singkat, mungkin sekitar 5 sampai 10 menit di sela-sela kegiatan belajar. Namun kalau di luar pembelajaran, waktunya bisa lebih lama tergantung kebutuhan siswa tersebut."

Ada siswa yang hanya butuh didengarkan sebentar, tapi ada juga yang perlu waktu lebih panjang untuk bercerita. Saya tidak membatasi secara kaku, selama masih dalam batas wajar."

Sementara itu, dari sisi guru BK, durasi satu sesi konseling berbeda antara kedua informan. Ibu Syadatul Munawaroh menyatakan bahwa satu sesi konseling biasanya berlangsung sekitar 30 sampai 45 menit, namun dapat disesuaikan dengan kondisi siswa. Sedangkan Ibu Hanipah Perangin Angin menyatakan bahwa durasi konseling di sekolah cenderung lebih singkat, sekitar 15 sampai 20 menit, mengingat keterbatasan waktu di lingkungan sekolah. Beliau menjelaskan:

"Karena dalam konseling kan waktunya juga terbatas, biasanya sekitar 15 sampai 20 menit, jadi kita tidak bisa langsung masuk ke inti masalah. Biasanya diawali dulu dengan pendekatan, supaya siswa merasa nyaman untuk bercerita."

Fleksibilitas dalam menentukan durasi komunikasi ini mencerminkan pendekatan yang berpusat pada kebutuhan siswa (student-centered). Guru tidak memberlakukan batasan waktu yang kaku, melainkan menyesuaikan diri dengan kondisi emosional dan kebutuhan masing-masing siswa pada setiap pertemuan.

c. Kesempatan Interaksi Guru dan Siswa

Selain frekuensi dan durasi, kesempatan interaksi yang diberikan guru kepada siswa merupakan dimensi penting dalam intensitas komunikasi. Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru secara aktif menciptakan ruang bagi siswa untuk berinteraksi, baik di dalam maupun di luar kegiatan pembelajaran.

Ibu Keptidawani menyatakan bahwa ia membuka ruang komunikasi di berbagai situasi, termasuk di luar jam pelajaran. Beliau tidak hanya menunggu siswa datang, tetapi juga secara proaktif mendekati siswa yang menunjukkan perubahan sikap atau kondisi tertentu. Beliau mengungkapkan:

"Biasanya saya berinteraksi secara personal saat melihat ada perubahan sikap pada siswa, misalnya jadi lebih pendiam atau terlihat murung. Selain itu, saat ada masalah akademik seperti nilai yang menurun, saya juga akan mengajak mereka berbicara secara pribadi."

Guru BK juga memberikan kesempatan serupa. Ibu Hanipah menyebutkan bahwa layanan konseling terbuka kapan saja siswa membutuhkan, dan guru BK juga melakukan observasi langsung ke kelas agar tidak semata-mata menunggu siswa datang secara mandiri. Ibu Syadatul pun menekankan pentingnya keterbukaan sejak awal, dengan menyatakan bahwa kerahasiaan dalam proses konseling dijamin, sehingga siswa merasa aman untuk datang dan bercerita.

Dari perspektif siswa, ketiga informan menyatakan bahwa guru memberikan kesempatan kepada mereka untuk menyampaikan perasaan atau masalah. Raisya Najla mengungkapkan

Guru biasanya memberikan kesempatan, kadang menanyakan langsung, atau menyatakan bahwa jika ada masalah, siswa boleh menceritakannya. Alisha menambahkan bahwa guru sering memberikan ruang tersebut dengan cara menanyakan langsung kepada siswa.

4.3.2 Isi Pesan dalam Komunikasi Guru

Isi pesan yang disampaikan guru kepada siswa mencakup berbagai dimensi, mulai dari pesan akademik, pesan motivasi, nasihat karakter, hingga nilai-nilai keagamaan yang menjadi ciri khas konteks pendidikan madrasah. Berdasarkan data wawancara, isi pesan komunikasi guru dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori utama, yaitu pesan motivasi dan penguatan diri, pesan nasihat dan pembimbingan, serta pesan berbasis nilai keagamaan.

Pesan motivasi dan penguatan diri merupakan jenis pesan yang paling sering disampaikan oleh wali kelas maupun guru BK. Ibu Keptidawani

mengungkapkan bahwa pesan-pesan yang disampaikan kepada siswa bersifat sederhana namun bermakna. Beliau menyatakan:

"Biasanya saya menyampaikan pesan yang sederhana tapi bermakna, seperti pentingnya percaya pada diri sendiri. Saya juga sering mengingatkan bahwa setiap siswa punya kelebihan masing-masing. Tidak perlu selalu membandingkan diri dengan orang lain. Saya juga mendorong mereka untuk terus mencoba meskipun gagal."

Pesan serupa disampaikan oleh Ibu Syadatul Munawaroh yang menekankan pentingnya menerima diri sendiri, tidak mudah menyerah, dan meyakini bahwa setiap masalah pasti memiliki jalan keluar. Nilai-nilai ini diulang secara konsisten dalam setiap sesi konseling agar dapat tertanam dalam diri siswa.

Di MTsN 2 Medan yang merupakan lembaga pendidikan Islam, pesan berbasis nilai keagamaan menjadi dimensi yang khas dalam komunikasi guru. Ibu Hanipah Perangin Angin mengungkapkan bahwa pesan utama yang selalu dikaitkan dengan nilai keagamaan adalah upaya agar siswa memahami bahwa setiap masalah yang dihadapi berkaitan dengan Allah dan merupakan bagian dari ujian. Beliau menyatakan:

"Kalau yang paling utama itu biasanya kita kaitkan dengan nilai-nilai keagamaan. Supaya mereka paham bahwa setiap masalah yang mereka hadapi itu ada kaitannya dengan Allah, dan itu bagian dari ujian. Apalagi ini di madrasah, jadi memang kita arahkan supaya mereka lebih mendekat ke agama, menerima ujian atau cobaan dengan baik."

Pesan-pesan nasihat dan pembimbingan juga disampaikan secara personal, khususnya ketika guru memberikan teguran kepada siswa. Wali kelas menekankan pentingnya menyampaikan nasihat secara pribadi agar siswa tidak merasa dipermalukan di hadapan teman-temannya. Nasihat disampaikan dengan bahasa yang lembut dan disertai solusi, bukan sekadar teguran semata.

Dari perspektif siswa, isi pesan yang disampaikan guru dirasakan cukup memotivasi. Raisya Najla menyatakan :

Guru biasanya menyuruh mereka untuk tetap semangat, jangan mudah menyerah, dan harus percaya diri.

Alisha menambahkan, Pesan guru sering memberi semangat dan mendorong rasa percaya diri. Hal ini menunjukkan bahwa isi pesan yang disampaikan guru berhasil diterima dan dirasakan manfaatnya oleh siswa.

4.3.3 Teknik Komunikasi Guru

Teknik komunikasi yang digunakan guru mencakup cara-cara konkret dalam menyampaikan pesan dan membangun interaksi dengan siswa. Berdasarkan hasil wawancara, terdapat beberapa teknik komunikasi yang secara konsisten diterapkan oleh guru di MTsN 2 Medan, yaitu komunikasi dua arah, penggunaan bahasa yang adaptif, komunikasi verbal dan nonverbal yang terintegrasi, serta teknik khusus untuk siswa yang cenderung tertutup.

Seluruh informan guru menegaskan bahwa komunikasi yang dibangun bersifat dua arah. Ibu Hanipah menjelaskan bahwa dalam sesi konseling, ia tidak hanya memberikan arahan, tetapi juga mendengarkan secara aktif. Prosesnya dimulai dengan pertanyaan ringan agar siswa merasa nyaman, kemudian memberikan kesempatan kepada siswa untuk bercerita secara bebas. Ibu Syadatul Munawaroh memperjelas hal ini dengan menyatakan:

"Ya konseling itu bersifat dua arah, kenapa dua arah? Karena ada guru konselingsnya ada juga guru konseliknya. Konselik itu yang bermasalah jadi dia dua arah, prosesnya itu ya ketika mereka datang kami terima, baik ada masalah atau mereka hanya sekedar mau curhat."

Selain pola dua arah, guru juga menggunakan bahasa yang adaptif dan mudah dipahami oleh siswa. Wali kelas menyatakan bahwa ia berusaha menggunakan bahasa yang mudah dipahami dan menyesuaikan cara komunikasi dengan karakter masing-masing siswa. Penggunaan humor ringan juga disebutkan sebagai salah satu cara untuk mencairkan suasana agar tidak terlalu tegang.

Teknik komunikasi nonverbal juga mendapat perhatian serius dari para informan. Ibu Keptidawani mengungkapkan:

"Secara verbal, saya menggunakan kata-kata yang menunjukkan kepedulian, seperti menanyakan kabar atau kondisi mereka. Sedangkan secara nonverbal, saya menunjukkan perhatian lewat kontak mata dan ekspresi wajah. Saya juga berusaha terlihat ramah dan tidak kaku saat berinteraksi. Hal-hal kecil seperti mengangguk saat mereka berbicara juga penting."

Pernyataan tersebut sejalan dengan yang disampaikan oleh Ibu Syadatul yang mengungkapkan bahwa saat siswa datang ke ruang BK, ia menyambut dengan sikap yang hangat, menyediakan air minum atau tisu jika siswa menangis, dan menganjurkan siswa mengambil wudhu jika sedang dalam kondisi emosi yang meluap. Tindakan-tindakan ini merupakan bentuk komunikasi nonverbal yang menyampaikan pesan penerimaan dan dukungan kepada siswa.

Untuk siswa yang cenderung tertutup dan sulit untuk berbicara, guru menggunakan teknik tersendiri. Ibu Syadatul menjelaskan bahwa ia memulai dengan melihat kepribadian siswa terlebih dahulu dan membaca situasi dengan cermat. Ia tidak langsung masuk ke inti masalah, tetapi menggunakan pendekatan bertahap. Ibu Hanipah menambahkan:

"Salah satu teknik yang saya gunakan, pertama itu meyakinkan siswa bahwa saat dia bercerita, situasinya aman dan tidak ada orang lain. Kedua, saya

tekanan juga bahwa kerahasiaan di BK itu terjamin, jadi apa yang dia sampaikan tidak akan disebarluaskan. Yang terakhir, kita juga tidak boleh menghakimi."

Ketiga informan siswa mengonfirmasi bahwa teknik komunikasi yang digunakan guru terasa efektif.

Raisya Najla mengungkapkan bahwa cara berbicara guru yang tidak keras membuat mereka merasa lebih santai dan tidak takut. Kirana menyatakan bahwa guru tidak memaksa untuk bercerita dan berbicara dengan pelan.

Alisha menyebutkan bahwa guru bersikap ramah, tidak membedakan siswa, dan cara bicaranya sopan sehingga membuat siswa merasa nyaman.

4.3.4 Pengelolaan Hubungan Emosional dengan Siswa

a. Rasa Nyaman Siswa

Rasa nyaman merupakan fondasi yang memungkinkan siswa untuk terbuka dan berpartisipasi aktif dalam proses komunikasi dengan guru. Berdasarkan hasil wawancara, guru di MTsN 2 Medan secara sadar dan terencana berupaya menciptakan kondisi yang membuat siswa merasa nyaman dalam berinteraksi.

Ibu Keptidawani menjelaskan bahwa suasana nyaman di dalam kelas tidak terbentuk secara instan, melainkan perlu dibangun secara konsisten melalui sikap yang tidak menghakimi pendapat siswa, penggunaan humor ringan untuk mencairkan ketegangan, serta cara berbicara yang tidak menakutkan. Beliau menyatakan:

"Saya berusaha menciptakan suasana yang santai tapi tetap sopan di dalam kelas. Saya tidak langsung menilai atau menghakimi pendapat siswa, supaya mereka berani berbicara. Selain itu, saya juga sering memberikan contoh bagaimana menghargai pendapat orang lain."

Ibu Hanipah menekankan pendekatan yang pelan-pelan dan tidak tergesa-gesa dalam membangun rasa nyaman, mengingat siswa kelas VIII masih berada

dalam masa transisi dari sekolah dasar. Beliau menegaskan bahwa jika ada siswa yang ribut atau bermasalah, ia tidak langsung memarahinya, tetapi memanggil dan menanyakan kondisinya terlebih dahulu agar siswa merasa diperhatikan, bukan dimarahi.

Dari perspektif siswa, rasa nyaman tersebut dirasakan secara nyata.

Raisya Najla mengungkapkan bahwa cara berbicara guru yang baik dan tidak keras membuat mereka merasa lebih santai.

Alisha menyatakan bahwa guru bersikap ramah, tidak membedakan siswa, dan cara bicaranya sopan sehingga tidak membuat malu saat berbicara. Hasil ini menunjukkan keselarasan antara apa yang diupayakan guru dengan apa yang dirasakan oleh siswa.

b. Kepercayaan Siswa

Kepercayaan siswa terhadap guru merupakan prasyarat penting bagi terjalinnya hubungan emosional yang bermakna. Tanpa kepercayaan, siswa tidak akan berani mengungkapkan masalah atau perasaan mereka kepada guru. Berdasarkan data wawancara, guru di MTsN 2 Medan membangun kepercayaan siswa melalui prinsip kerahasiaan yang konsisten dan sikap tidak menghakimi.

Ibu Syadatul Munawaroh mengungkapkan bahwa kepercayaan dibangun dengan menegaskan kepada siswa bahwa setiap proses konseling bersifat rahasia, hanya diketahui oleh guru BK dan siswa yang bersangkutan. Hal ini menjadi kunci utama yang membuat siswa berani menceritakan masalahnya. Beliau menyatakan:

"Sebenarnya cara membangunnya itu kita harus bilang bahwasanya setiap bimbingan konseling itu bersifat rahasia, rahasianya ada diantara konseling dan konselik dan juga siswa tersebut. Makanya mereka itu percaya dan mau menceritakan rahasianya."

Ibu Hanipah menguatkan hal ini dengan menyatakan bahwa menjaga rahasia merupakan hal yang paling penting dalam konseling. Ia tidak akan

membagikan cerita siswa kepada orang lain tanpa alasan yang jelas, dan jika perlu melibatkan pihak lain, ia akan meminta izin terlebih dahulu. Konsistensi dalam menjaga kerahasiaan ini diyakini sebagai faktor yang menentukan apakah siswa akan mau terbuka atau tidak.

Dari sisi wali kelas, kepercayaan dibangun melalui sikap mendengarkan yang penuh perhatian tanpa memotong pembicaraan siswa, menghindari sikap yang membuat siswa merasa disalahkan, dan memberikan respons yang tenang agar siswa merasa dihargai. Ibu Keptidawani menyatakan bahwa ia selalu berusaha menempatkan diri sebagai orang yang dapat dipercaya oleh siswa.

Ketiga informan siswa mengonfirmasi bahwa mereka merasakan kepercayaan ini.

Raisya Najla menyatakan bahwa guru tidak pernah menyebarkan cerita mereka sehingga siswa merasa percaya untuk bercerita.

Kirana menyatakan hal yang sama, meskipun tetap berhati-hati dalam bercerita.

Alisha mengungkapkan bahwa guru menjaga kepercayaan mereka dengan baik, yang membuat siswa semakin yakin dan terbuka.

c. Kedekatan Emosional

Kedekatan emosional antara guru dan siswa merupakan hasil dari proses komunikasi yang konsisten, penuh empati, dan tidak hanya bersifat formal akademis. Berdasarkan data penelitian, kedekatan emosional di MTsN 2 Medan dibangun melalui serangkaian upaya yang dilakukan guru secara berkelanjutan.

Wali kelas mengungkapkan bahwa kedekatan emosional dibangun dengan cara mengenal siswa satu per satu, baik dari segi karakter maupun latar

belakangnya. Interaksi di luar pelajaran dimanfaatkan agar hubungan tidak terasa terlalu formal. Ibu Keptidawani menyatakan:

"Saya berusaha mengenal siswa satu per satu, baik dari segi karakter maupun latar belakangnya. Saya juga sering berinteraksi di luar pelajaran agar hubungan tidak terlalu formal. Kadang saya ikut bercanda ringan agar suasana lebih akrab. Selain itu, saya juga berusaha hadir saat mereka membutuhkan."

Tanda-tanda keberhasilan dalam membangun kedekatan emosional, menurut wali kelas, dapat terlihat dari perubahan perilaku siswa. Siswa yang sudah mulai terbuka dan tidak canggung saat berbicara, berani menyampaikan pendapat di kelas, dan mulai menceritakan hal-hal pribadi merupakan indikator bahwa hubungan emosional telah terjalin dengan baik.

Dari sisi guru BK, kedekatan emosional dibangun melalui pendekatan yang berpihak pada siswa. Ibu Syadatul mengungkapkan prinsip yang ia pegang: di depan siswa ia membela siswa, di depan guru ia membela guru, dan di depan orang tua ia membela orang tua. Prinsip ini mencerminkan upaya untuk memasuki dunia siswa secara emosional sehingga siswa merasa benar-benar dipahami dan diterima. Ibu Hanipah menambahkan bahwa kedekatan emosional terbangun secara alami melalui proses konseling yang dilakukan dengan tulus dan tanpa menghakimi.

Dari perspektif siswa, kedekatan emosional ini dirasakan melalui kenyamanan dalam berinteraksi dengan guru.

Raisya Najla menyatakan bahwa ia dan teman-temannya merasa lebih nyaman dengan guru dan tidak lagi memendam masalah sendiri. Alisha mengungkapkan bahwa ia merasa nyaman dengan guru, sehingga jika ada masalah dapat dibicarakan.

d. Respons Guru terhadap Masalah Siswa

Kemampuan guru dalam merespons masalah siswa dengan tepat merupakan dimensi krusial dalam pengelolaan hubungan emosional. Respons yang tepat tidak hanya memberikan solusi, tetapi juga memperkuat rasa aman dan kepercayaan siswa terhadap guru. Berdasarkan data wawancara, respons guru di MTsN 2 Medan terhadap masalah siswa mencakup beberapa tahapan yang terstruktur.

Wali kelas menjelaskan langkah-langkah yang dilakukan ketika mengetahui ada siswa yang mengalami masalah emosional, sosial, atau akademik. Ibu Keptidawani mengungkapkan:

"Pertama, saya akan mendekati siswa tersebut secara pribadi dan mencoba mengajak berbicara. Saya mendengarkan dulu tanpa langsung memberi penilaian. Setelah itu, saya mencoba memahami masalah yang dihadapi. Jika memungkinkan, saya memberikan arahan atau solusi sederhana. Namun jika masalahnya cukup serius, saya akan bekerja sama dengan guru BK."

Respons guru BK terhadap masalah siswa menunjukkan pendekatan yang lebih terstruktur, terutama dalam mengelola emosi siswa. Ibu Syadatul mengungkapkan pentingnya memahami akar permasalahan terlebih dahulu sebelum memberikan intervensi. Beliau menggali kondisi kepribadian siswa, latar belakang keluarga, dan dinamika sosial yang dialami siswa di kelas untuk memperoleh pemahaman yang menyeluruh.

Ibu Hanipah menjelaskan bahwa saat menghadapi masalah siswa, ia pertama-tama mendengarkan tanpa langsung memberikan solusi. Ia mengajak siswa mengenali emosi yang dirasakan, kemudian memberikan cara-cara sederhana untuk menenangkan diri seperti menarik napas dalam atau berpikir lebih positif. Untuk masalah yang lebih berat, guru BK akan berkoordinasi dengan wali kelas,

kepala sekolah, atau orang tua, bahkan merujuk ke tenaga profesional jika diperlukan.

Kerja sama antara guru BK dan wali kelas dalam merespons masalah siswa menjadi pola yang terbangun dengan baik di MTsN 2 Medan. Ibu Hanipah mengungkapkan bahwa wali kelas dan guru BK selalu berkoordinasi dalam menangani setiap masalah siswa, dengan wali kelas berperan sebagai figur ibu kandung di sekolah. Ibu Syadatul pun menyatakan bahwa wali kelas biasanya memberikan informasi awal tentang kondisi siswa, kemudian guru BK melakukan pendekatan lebih lanjut melalui konseling.

Dari perspektif siswa, respons guru terhadap masalah mereka dirasakan sangat membantu.

Raisya mengungkapkan bahwa guru biasanya menenangkan terlebih dahulu, kemudian memberikan saran atau solusi.

Alisha menyatakan bahwa guru menenangkan dulu, kemudian mendengarkan cerita, lalu memberikan solusi atau saran sehingga siswa merasa lebih lega.

Kirana menyatakan bahwa guru menegur dengan pelan, tidak menggunakan kata-kata kasar, dan lebih bersifat seperti memberikan arahan, sehingga tidak terlalu membuat siswa takut.

4.4 Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian ini dilakukan dengan mengintegrasikan temuan lapangan yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan teori komunikasi interpersonal yang menjadi landasan penelitian. Teori yang digunakan sebagai kerangka analisis adalah teori komunikasi interpersonal Devito (2017), yang mengidentifikasi lima karakteristik komunikasi interpersonal

efektif, yaitu keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), sikap mendukung (*supportiveness*), sikap positif (*positiveness*), dan kesetaraan (*equality*).

1. Pola Komunikasi Guru di MTsN 2 Medan

Berdasarkan hasil penelitian, pola komunikasi yang diterapkan oleh guru di MTsN 2 Medan dalam mengelola hubungan emosional dengan siswa menunjukkan kecenderungan pada pola komunikasi dua arah (*two-way communication*), dengan elemen-elemen komunikasi multi arah yang mulai berkembang terutama dalam konteks diskusi kelas. Pola ini berbeda dengan pola komunikasi satu arah yang bersifat monologis dan menciptakan jarak psikologis antara guru dan siswa.

Pola komunikasi dua arah yang diterapkan guru mencerminkan semangat komunikasi transaksional sebagaimana dikemukakan Devito (2017), di mana guru dan siswa secara bergantian berperan sebagai komunikator dan komunikan, saling memengaruhi satu sama lain dalam proses interaksi. Wali kelas dan kedua guru BK secara konsisten menegaskan bahwa komunikasi yang mereka bangun bersifat timbal balik, mendengarkan sebelum berbicara, dan memberi ruang kepada siswa untuk menyampaikan pandangan mereka.

Intensitas komunikasi yang tinggi, dengan frekuensi harian dan durasi yang fleksibel, menunjukkan komitmen guru dalam membangun relasi yang berkelanjutan dengan siswa. Hal ini sejalan dengan penelitian Zainuddin (2025), yang menyatakan bahwa hubungan emosional yang terjalin secara konsisten antara guru dan siswa berpengaruh besar terhadap keterlibatan siswa dalam kegiatan

pembelajaran. Komunikasi yang terjadi bukan sekadar formalitas akademik, melainkan merupakan investasi emosional yang dilakukan secara sadar oleh guru.

2. Penerapan Karakteristik Komunikasi Interpersonal Efektif

Mengacu pada lima karakteristik komunikasi interpersonal efektif, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kelima karakteristik tersebut hadir dalam pola komunikasi guru di MTsN 2 Medan, meskipun dengan intensitas yang berbeda-beda.

Pertama, karakteristik keterbukaan (*openness*) tercermin dari kesediaan guru untuk mendengarkan keluhan siswa, menerima masukan, dan mendorong siswa untuk mengekspresikan pemikiran dan perasaan mereka tanpa takut dihakimi. Wali kelas secara eksplisit menyatakan bahwa ia membuka ruang diskusi di berbagai situasi dan mempersilakan siswa untuk datang secara pribadi jika ingin bercerita lebih dalam. Keterbukaan ini tidak hanya bersifat verbal, tetapi juga diwujudkan melalui sikap tubuh yang ramah dan ekspresi wajah yang hangat.

Kedua, karakteristik empati (*empathy*) terlihat sangat kuat dalam pendekatan guru BK. Ibu Syadatul menunjukkan empati secara konkret melalui penyambutan yang hangat ketika siswa datang, menyediakan tisu jika siswa menangis, dan tidak menunjukkan reaksi berlebihan terhadap emosi siswa. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip empati DeVito yang menekankan kemampuan untuk memahami dan merasakan apa yang dialami orang lain dari sudut pandang mereka. Empati guru yang otentik inilah yang menjadi kunci mengapa siswa merasa aman untuk bercerita.

Ketiga, karakteristik sikap mendukung (*supportiveness*) terwujud dalam cara guru merespons masalah siswa tanpa langsung menghakimi, menciptakan lingkungan yang aman untuk mencoba dan gagal, serta memberikan solusi yang konstruktif. Wali kelas menegaskan bahwa saat memberikan nasihat atau teguran, ia mengajak siswa berbicara secara pribadi agar tidak mempermalukan mereka di hadapan teman-temannya, dan menyertakan solusi bukan hanya teguran. Sikap mendukung ini memperkuat kepercayaan diri siswa dan mendorong mereka untuk terus berkembang.

Keempat, karakteristik sikap positif (*positiveness*) tampak dalam isi pesan yang disampaikan guru kepada siswa. Pesan-pesan tentang percaya diri, pentingnya mencoba meskipun gagal, dan keyakinan bahwa setiap siswa memiliki kelebihan masing-masing mencerminkan orientasi positif yang tulus dari guru. Dalam konteks madrasah, sikap positif ini diperkuat dengan nilai-nilai keagamaan yang mengajarkan bahwa setiap ujian pasti dapat dilewati dengan bantuan Allah. Kombinasi pesan positif berbasis motivasi dan nilai keagamaan ini menjadi ciri khas yang membedakan komunikasi guru di MTsN 2 Medan.

Kelima, karakteristik kesetaraan (*equality*) diwujudkan melalui cara guru memperlakukan siswa sebagai individu yang pendapatnya dihargai. Wali kelas menghindari sikap superioritas dengan tidak langsung menilai atau menghakimi pendapat siswa dan memberikan contoh cara menghargai pendapat orang lain. Meskipun guru memiliki otoritas sebagai pendidik, komunikasi yang setara ini memungkinkan siswa merasa dihargai sebagai individu yang memiliki hak untuk

berpendapat. Hal ini konsisten dengan temuan dari perspektif siswa yang menyatakan bahwa guru tidak membeda-bedakan siswa.

3. Pengelolaan Hubungan Emosional dan Dampaknya bagi Siswa

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan hubungan emosional yang dilakukan guru di MTsN 2 Medan menghasilkan dampak yang positif bagi siswa kelas VIII. Rasa nyaman, kepercayaan, kedekatan emosional, dan respons yang tepat terhadap masalah siswa merupakan empat dimensi yang saling berkaitan dan saling menguatkan dalam membentuk hubungan emosional yang bermakna antara guru dan siswa.

Rasa nyaman yang terbangun melalui pendekatan komunikasi yang ramah dan tidak menghakimi menciptakan iklim psikologis yang aman bagi siswa untuk berpartisipasi aktif. Hubungan emosional yang positif membantu guru mengarahkan perilaku siswa secara persuasif, bukan represif. Ketika siswa merasa nyaman, mereka cenderung lebih terbuka dalam menyampaikan masalah, lebih berani berpartisipasi dalam diskusi kelas, dan lebih responsif terhadap arahan guru.

Kepercayaan yang dibangun melalui prinsip kerahasiaan yang konsisten merupakan elemen yang paling ditekankan oleh guru BK. Kepercayaan ini tidak bisa dibangun secara instan, melainkan memerlukan konsistensi dalam menjaga rahasia siswa dari waktu ke waktu. Ibu Hanipah secara tegas menyatakan bahwa jika kepercayaan dilanggar sekali saja, siswa akan sulit untuk terbuka lagi. Hal ini menegaskan pentingnya integritas guru sebagai prasyarat bagi terbangunnya hubungan emosional yang bermakna.

Kedekatan emosional yang terjalin antara guru dan siswa di MTsN 2 Medan tidak bersifat artifisial, melainkan tumbuh secara organik melalui interaksi yang konsisten dan penuh kepedulian. Wali kelas yang berupaya mengenal setiap siswa secara personal, guru BK yang menggunakan prinsip "di depan anak kita bela dia," serta keterbukaan dalam berinteraksi di luar jam pelajaran, semuanya berkontribusi pada terbangunnya kedekatan emosional yang autentik. Hubungan emosional yang positif mendorong siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam diskusi kelas dan kegiatan kelompok.

Respons guru terhadap masalah siswa yang mencakup pola mendengarkan terlebih dahulu, memahami kondisi secara menyeluruh, memberikan solusi yang konstruktif, dan berkoordinasi dengan pihak lain jika diperlukan, mencerminkan kapasitas kecerdasan emosional guru sebagai kompetensi profesional yang krusial. Guru yang memiliki kecerdasan emosional tinggi mampu mengenali emosi diri sendiri dan siswa, serta merespons situasi kelas dengan bijaksana, yang pada akhirnya menciptakan iklim kelas yang positif di mana siswa merasa nyaman untuk belajar dan berkembang.

4. Faktor Pendukung dan Penghambat Komunikasi Guru

Berdasarkan hasil wawancara, terdapat faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat proses komunikasi guru dalam mengelola hubungan emosional dengan siswa di MTsN 2 Medan.

Faktor pendukung utama yang diidentifikasi meliputi keterbukaan siswa, dukungan institusional dari sekolah, dan sinergi antara wali kelas dan guru BK.

Ketika siswa bersikap terbuka, proses membangun hubungan emosional menjadi jauh lebih mudah dan efektif. Ibu Syadatul menyatakan bahwa jika siswa mau terbuka, prosesnya akan lebih mudah. Dukungan dari rekan sejawat, khususnya melalui sistem koordinasi antara wali kelas dan guru BK, juga menjadi faktor penting yang memperkuat efektivitas pengelolaan hubungan emosional siswa. Kedua guru BK secara terpisah menegaskan bahwa wali kelas merupakan mitra strategis dalam menangani masalah siswa.

Faktor penghambat utama yang ditemukan adalah karakteristik siswa yang cenderung tertutup atau belum merasa nyaman untuk bercerita kepada guru. Ibu Hanipah menyatakan bahwa hambatan biasanya datang dari siswa sendiri yang kurang terbuka atau belum nyaman untuk bercerita, sehingga guru harus bekerja lebih keras untuk menciptakan kondisi yang mendorong keterbukaan. Pengaruh lingkungan keluarga yang kurang mendukung juga disebutkan sebagai faktor yang memperlambat proses membangun kepercayaan dan kedekatan emosional. Ibu Syadatul menyebutkan bahwa siswa yang tidak tinggal bersama orang tuanya cenderung memiliki karakteristik kepribadian yang memerlukan pendekatan lebih intensif dan berhati-hati.

Temuan mengenai faktor penghambat ini menyatakan bahwa tidak semua guru memiliki kemampuan komunikasi yang memadai untuk mengelola hubungan emosional siswa secara efektif, dan bahwa karakteristik individual siswa beserta latar belakang keluarganya turut memengaruhi dinamika komunikasi di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, diperlukan kesabaran, konsistensi, dan fleksibilitas dari guru dalam menghadapi keberagaman karakter dan kebutuhan emosional siswa.

5. Komunikasi Guru dalam Konteks Pendidikan Islam di MTsN 2 Medan

Salah satu temuan yang membedakan penelitian ini dari kajian serupa di sekolah umum adalah dimensi keislaman yang mewarnai pola komunikasi guru di MTsN 2 Medan. Nilai-nilai keislaman tidak hanya menjadi ornamen dalam pesan yang disampaikan, tetapi meresap ke dalam cara guru berinteraksi, merespons masalah, dan membangun hubungan emosional dengan siswa.

Guru BK mengintegrasikan nilai-nilai tawakal, sabar dalam menghadapi ujian, dan mendekatkan diri kepada Allah sebagai pesan inti dalam setiap sesi konseling, kelembutan bahasa, keteladanan sikap, dan kebijaksanaan dalam memberikan nasihat merupakan elemen penting dalam pola komunikasi Islami, sebagaimana ditunjukkan dalam keteladanan Rasulullah SAW. Prinsip "di depan anak kita bela dia" yang dipegang oleh Ibu Syadatul juga mencerminkan nilai rahmah (kasih sayang) yang menjadi landasan dalam Islam.

Dengan demikian, pola komunikasi guru di MTsN 2 Medan dalam mengelola hubungan emosional dengan siswa tidak hanya efektif secara psikologis dan pedagogis, tetapi juga bermakna secara spiritual. Integrasi antara kompetensi komunikasi interpersonal yang efektif dengan nilai-nilai keislaman menjadikan hubungan guru-siswa di madrasah ini memiliki kedalaman yang melampaui sekadar relasi profesional akademik.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pola komunikasi guru dalam mengelola hubungan emosional dengan siswa di MTsN 2 Medan, dapat disimpulkan bahwa guru menerapkan pola komunikasi dua arah dan multi arah yang bersifat dialogis, empatik, dan berkelanjutan. Komunikasi dilakukan setiap hari dengan durasi yang fleksibel sesuai kebutuhan siswa, baik secara formal di dalam kelas maupun informal di luar jam pelajaran.

Isi pesan yang disampaikan berfokus pada motivasi, penguatan kepercayaan diri, dan nilai-nilai keagamaan yang menjadi ciri khas madrasah. Teknik komunikasi yang digunakan mencakup pendekatan verbal dan nonverbal secara terintegrasi, dengan prinsip kerahasiaan sebagai kunci membangun kepercayaan siswa.

Pengelolaan hubungan emosional terwujud melalui empat dimensi yang saling menguatkan, yaitu rasa nyaman, kepercayaan, kedekatan emosional, dan respons yang tepat terhadap masalah siswa. Kelima karakteristik komunikasi interpersonal efektif menurut DeVito (2017)—keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan—terbukti hadir dalam pola komunikasi guru di MTsN 2 Medan dan menjadi fondasi terbangunnya hubungan emosional yang positif antara guru dan siswa.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut.

1. Bagi guru dan wali kelas, diharapkan terus mempertahankan pendekatan komunikasi yang empatik dan tidak menghakimi, serta konsisten memberikan umpan balik positif kepada siswa agar motivasi dan kepercayaan diri siswa terus tumbuh.

2. Bagi guru Bimbingan Konseling (BK), disarankan untuk memperkuat promosi layanan BK kepada siswa sehingga ruang BK tidak lagi dipersepsikan sebagai tempat hukuman, melainkan sebagai ruang aman yang terbuka bagi semua siswa.

3. Bagi pihak sekolah, disarankan untuk menyelenggarakan pelatihan komunikasi empatik secara berkala bagi seluruh tenaga pengajar guna menyeragamkan pola komunikasi yang humanis di seluruh lingkungan madrasah.

4. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk menggali perspektif siswa secara lebih mendalam, serta mengkaji pengaruh komunikasi digital dalam pengelolaan hubungan emosional guru dan siswa di era saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anshori, A. (2021). Komunikasi Organisasi Antar Budaya di Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Sumatera Utara. *Jurnal Interaksi : Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(1), 11–19. <https://doi.org/10.30596/interaksi.v5i1.5301>
- Burhanuddin. (2024). QUALITATIVE DESCRIPTIVE RESEARCH : INTEGRATING INQUIRY- BASED LEARNING INTO ELEMENTARY SCHOOL ENGLISH INSTRUCTION. 11(1), 1–15.
- Devito, J. A. (2017). *The Interpersonal Communication Book*/Joseph A. Devito, Hunter College of the City University of New York.
- Elya Siska Anggraini. (2021). Pola Komunikasi Guru Dalam Pembelajaran Anak Usia Dini Melalui Bermain. 7(1), 27–37.
- Januar. (2023). Hubungan Komunikasi Guru Dengan Kecerdasan Emosional. *Ilmu Sosial, Bahasa Dan Pendidikan*, 3(4).
- Kmaria. (2024). Karakteristik Hubungan Guru dan Siswa Sekolah Dasar. 7(1), 70–81.
- Lubis, F. H. (2021). Literasi Media Dalam Menangkal Radikalisme Pada Siswa. 5(1), 31–41. <https://doi.org/10.30596/interaksi.v5i1.5564>
- Mario Djabbar Aidil Hibatullah. (2023). *Jurnal Pendidikan Progresif The Role of Emotional Intelligence to Teacher Perception of Student-*. 13(2), 803–816. <https://doi.org/10.23960/jpp.v13.i2.202350>
- P, R. Y. (2024). The Role of Teacher Psychological Leadership in Building Relationships with Students at Al-Irsyad IT Middle School Jember. 2, 31–35.
- Rahayu, F. R. (2023). Strategi Komunikasi Efektif Guru dalam Membentuk Kepercayaan Diri Siswa di MTs YPK Cijulang. 1(1), 116–123.
- Sri Haryanto. (2024). Upaya Guru Meningkatkan Kecerdasan Emosional dan Spiritual Peserta Didik melalui Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah Ma ' arif Tieng menginspirasi orang untuk mendedikasikan hidup mereka kepada orang lain dan. 3.
- Sugiyono, P. D. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif R&D*.
- Thariq, M. (2018). INTERPERSONAL COMMUNICATION ROLE FOR SELF- CONCEPT OF CHILDREN AND FAMILIES. I(2), 182–195.
- Tina Hayati Dahlan. (2024). Teacher-Student Relationship to Emotional Well-Being , Motivational Learning , and Academic Performance. 112–122.
- Yuli Pernawati. (2024). Membangun Hubungan yang Kuat antara Guru dan Siswa untuk Meningkatkan Pengelolaan Kelas. 1(1), 31–43.
- Zainuddin, A. (2025). Pola Hubungan Guru , Siswa , dan Orang Tua pada Model Wali Kelas Tetap di SD Aisyiyah Unggulan Gemolong. 10(1), 514–520

LAMPIRAN



Lokasi Penelitian, MTsN 2 Medan



Wawancara dengan informan pertama, ibu Keptidawani Dalimunte S.Ag, selaku Guru Wali kelas VIII di MTsN 2 Medan



Wawancara dengan informan ke-dua Ibu Syadatul Munawaroh S.Pd, selaku Guru Bimbingan
Konseling Kelas VIII di MTsN 2 Medan



Wawancara dengan informan ke-tiga Ibu Hanipah Perangin Angin S.Pd, selaku Guru
Bimbingan Konseling Kelas VIII di MTsN 2 Medan



Wawancara dengan informan ke-empat, Raisya Najla selaku Siswa kelas VIII di MTsN 2 Medan



Wawancara dengan informan ke-empat, Kirana selaku Siswa kelas VIII di MTsN 2 Medan



Wawancara dengan informan ke-empat, Alisha selaku Siswa kelas VIII di MTsN 2 Medan

Lampiran SK 1



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
 UMSU Terakreditasi Unggul Benjarakan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 1913/SK/BAN-PT/Ak.KP/PTXU/2022
 Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 - 6622457 Fax. (061) 6625474 - 6631003
<https://fisp.umsu.ac.id> * fisp@umsu.ac.id | unsumedan @ unsumedan | unsumedan unsumedan unsumedan

Sk-1

**PERMOHONAN PERSETUJUAN
 JUDUL TUGAS AKHIR MAHASISWA
 (SKRIPSI DAN JURNAL ILMIAH)**

Kepada Yth.
 Bapak/Ibu
 Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi
 FISIP UMSU
 di
 Medan.


Medan, 22 Desember 2025

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dengan hormat, Saya yang bertanda tangan di bawah ini Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UMSU:

Nama Lengkap : Maya Intan Siregar
 NPM : 2207110221
 Program Studi : Ilmu Komunikasi
 Tabungan sks : 122 sks, IP Kumulatif 3.76

Mengajukan permohonan persetujuan judul Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi Dan Jurnal Ilmiah):

No.	Judul yang diusulkan	Persetujuan
1	Pola Komunikasi Guru dalam Mengelola Hubungan Emosional Dengan siswa di MTs Insan Cita Medan	 22 Des 2025
2	Peran Komunikasi Guru dalam Mengatasi Konsumsi Media sosial Berlebihan Pada siswa MTs Insan Cita Medan	
3	Persepsi siswa MTs Insan Cita Medan Terhadap Banjir yang terjadi Pada Penghujung Tahun 2025	

Bersama permohonan ini saya lampirkan :

1. Tanda bukti lunas beban SPP tahap berjalan;
2. Daftar Kemajuan Akademik/Transkrip Nilai Sementara yang disahkan oleh Dekan.


Demikianlah permohonan Saya, atas pemeriksaan dan persetujuan Bapak/Ibu, Saya ucapkan terima kasih. *Wassalam.*

Rekomendasi Ketua Program Studi:
 Diteruskan kepada Dekan untuk
 Penetapan Judul dan Pembimbing.
 Medan, tgl. 30 Desember 2025

Ketua,

(Dr. Akhyar Anshori, S.Sos., M.I.-Kom
 NIDN: 027048401

Pemohon,


 (Maya Intan Siregar)
 Dosen Pembimbing yang ditunjuk
 Program Studi:



Lampiran SK 2



MAJELIS PENDIKIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UMSU Terakreditasi Unggul Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 1913/SK/BAN-PT/Ak.KP/PT/XI/2022

Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 - 66224567 Fax. (061) 6625474 - 6631003

<https://fisip.umsu.ac.id> fisip@umsu.ac.id [umsumedan](#) [umsumedan](#) [umsumedan](#)

SURAT PENETAPAN JUDUL DAN PEMBIMBING
TUGAS AKHIR MAHASISWA
(SKRIPSI DAN JURNAL ILMIAH)

Nomor : 30/SK/II.3.AU/UMSU-03/F/2026

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara berdasarkan Surat Keputusan Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Nomor: 1964/SK/II.3.AU/UMSU-03/F/2024 Tanggal 04 Djumadil Awwal 1446H/ 06 November 2024 M Tentang Panduan Penulisan Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah) dan Rekomendasi Pimpinan Program Studi Ilmu Komunikasi tertanggal : **30 Desember 2025**, dengan ini menetapkan judul dan pembimbing penulisan Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah) untuk mahasiswa sebagai berikut:

Nama mahasiswa	: MAYA INTAN SIREGAR
N P M	: 2203110221
Program Studi	: Ilmu Komunikasi
Semester	: VII (Tujuh) Tahun Akademik 2025/2026
Judul Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah)	: POLA KOMUNIKASI GURU DALAM MENGELOLA HUBUNGAN EMOSIONAL DENGAN SISWA DI MTSN 2 MEDAN
Pembimbing	: Assoc. Prof. Dr. YAN HENDRA, S.Sos., M.Si.

Dengan demikian telah diizinkan menulis Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah), dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Penulisan Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah) harus memenuhi prosedur dan tahapan sesuai dengan buku pedoman penulisan Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah) FISIP UMSU Tahun 2024.
2. Penetapan judul dan pembimbing Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah) sesuai dengan nomor yang terdaftar di Program Studi Ilmu Komunikasi: 171.22.311 tahun 2025.
3. Penetapan judul, pembimbing dan naskah Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah) dinyatakan batal apabila tidak selesai sebelum masa kadaluarsa atau bertentangan dengan peraturan yang berlaku.

Masa Kadaluarsa tanggal: 30 Juni 2026.

Ditetapkan di Medan,
Pada Tanggal, 17 Rajab 1447 H
06 Januari 2026 M



Assoc. Prof. Dr. ARIFIN SALEH., MSP.

NIDN.0030017402



Tembusan :

1. Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP UMSU di Medan;
2. Pembimbing ybs. di Medan;
3. Pertinggal.





MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UMSU Terakreditasi Unggul Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 1513/SK/BAN-PT/Ak.KP/PT/XX/2022
 Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20239 Telp. (061) 6622400 - 66224567 Fax. (061) 6025474 - 6631003
 Email: [http://fisp.umsu.ac.id](mailto:info@fisp.umsu.ac.id) * fisp@umsu.ac.id [umsu.medan](https://www.facebook.com/umsu.medan) [umsu.medan](https://twitter.com/umsu.medan) [umsu.medan](https://www.instagram.com/umsu.medan) [umsu.medan](https://www.youtube.com/umsu.medan)

Sk-3

PERMOHONAN
 SEMINAR PROPOSAL TUGAS AKHIR MAHASISWA
 (SKRIPSI DAN JURNAL ILMIAH)

Kepada Yth.
 Bapak Dekan FISIP UMSU
 di
 Medan.

Medan, 21 Januari 2026

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dengan hormat, saya yang bertanda tangan di bawah ini mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UMSU:

Nama lengkap : Maya Intan Siregar
 NPM : 22.03110221
 Program Studi : Ilmu Komunikasi

mengajukan permohonan mengikuti Seminar Proposal Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi Dan Jurnal Ilmiah) yang ditetapkan dengan Surat Penetapan Judul dan Pembimbing Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi Dan Jurnal Ilmiah) Nomor: 301.../SK/II.3-AU/UMSU-03/F/20..... tanggal 06 Januari 2026 dengan judul sebagai berikut :

Pola Komunikasi Guru Dalam Mengelola Hubungan Emosional Dengan Siswa di MTs Inon Cita Medan.

Bersama permohonan ini saya lampirkan :

1. Surat Permohonan Persetujuan Judul Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi Dan Jurnal Ilmiah) (SK-1);
2. Surat Penetapan Judul dan Pembimbing Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi Dan Jurnal Ilmiah) (SK-2);
3. DKAM/ Transkrip Nilai Sementara yang telah disahkan;
4. Kartu Hasil Studi Semester 1 s/d terakhir;
5. Tanda Bukti Lunas Beban SPP tahap berjalan;
6. Tanda Bukti Lunas Biaya Seminar Proposal Tugas Akhir Mahasiswa;
7. Kartu Kunjng Peninjau Seminar Proposal;
8. Semua berkas difotocopy rangkap 1 dan dimasukkan ke dalam MAP berwarna BIRU;
9. Proposal Tugas Akhir Mahasiswa yang telah disahkan oleh Pembimbing (rangkap - 3).

Demikianlah permohonan saya untuk pengurusan selanjutnya. Atas perhatian Bapak saya ucapkan terima kasih. *Wassalam.*

Diketahui oleh Ketua
 Program Studi

Menyetujui
 Pembimbing

Pemohon,

(Dr. Akhyar Anshori s. Sos., M.Pd.)

(Dr. Yan Hendra)

(Maya Intan Siregar)

NIDN: 0127046101

NIDN: 0111068030





Program Studi : Ilmu Komunikasi
Hari, Tanggal : Jumat, 06 Februari 2026
Waktu : 14.00 WIB s.d. selesai
Tempat : Aula FISIP UMSU
Peminpin Seminar : Dr. AKHYAR ANSHORI, M.I.Kom.

UNDANGAN/PANGGILAN SEMINAR PROPOSAL UJIAN TUGAS AKHIR
(SKRIPSI DAN JURNAL ILMIAH)
Nomor : 254/UND/II.3.AU/UMSU-03/F/2026



SK-4

No.	NAMA MAHASISWA	NOMOR POKOK MAHASISWA	PENANGGAP	PEMIMBING	JUDUL PROPOSAL UJIAN TUGAS AKHIR
16	FEBY INDRANI	2203110095	ABDURRAHMAN ZUHDI, S.I.Kom., M.I.Kom.	Dr. AKHYAR ANSHORI, S.Sos., M.I.Kom.	STRATEGI KOMUNIKASI PEMASARAN PELAKU USAHA CERDOL TRADISIONAL TANJUNJ MULA HILIR DALAM MEMPERTAHANKAN EKSTENSI DI TENGAH MODERNISASI
17	CINDY HARTIKA	2203110199	Dr. FAZAL HANZAH LUBIS, S.Sos., M.I.Kom.	Assoc. Prof. Dr. H. MUHAMMIDIN, MSP.	DINAMIKA KOMUNIKASI PEREMPUAN PELAKU USAHA KECIL MENGATASI KRISIS EKONOMI RUMAH TANGGA DI HUTA V MANDARO
18	MAYA NITAN SIREGAR	2203110221	Dr. ZULFAHRI, M.I.Kom.	Assoc. Prof. Dr. YAN HENDRA, M.Si.	POLA KOMUNIKASI GURU DALAM MENGELOLA HUBUNGAN EMOSIONAL DENGAN SISWA DI MTSS INSAN CITA MEDANI
19	MASYWA GHATSA ALIKA	2203110136	Dr. AKHYAR ANSHORI, S.Sos., M.I.Kom.	Assoc. Prof. Dr. LETYUA KHAIRANI, M.Si.	HAMBATAN KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA DALAM TRADISI PEMAMANAN PERNIKAHAN DI DESA PERAPAT HILU KOTA KUTACANE
20	INDY SEPTIANI PLSA	2203110058	Assoc. Prof. Dr. FAUSTIYA, S.Sos., M.M., M.I.Kom.	Assoc. Prof. Dr. LETYUA KHAIRANI, M.Si.	PERAN KOMUNIKASI ASERTIF GURU DALAM MENINGKATKAN PENGETAHUAN VOKASIONAL TATA BUSANA DI SKKN 10 MEDAN

Dipindai dengan CamScanner

Medan, 16 Syaaban 1447 H
04 Februari 2026 M
Dehan
(Assoc. Prof. Dr. KRIFIN SALEH, MSP.)
MOA STARS
BIBLIOTHECA

Lampiran SK 5



UMSU
Unggul | Cerdas | Terpercaya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UMSU Terakreditasi Unggul Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 1913/SK/BAN-PT/Ak.KP/PT/XIU/2022
Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 - 66224567 Fax. (061) 6625474 - 6631003
https://fislip.umsu.ac.id | fislip@umsu.ac.id | umsumedan | umsumedan | umsumedan | umsumedan

Sk-5

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Nama lengkap : Maja Intan Siregar
N P M : 2203110221
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Judul Skripsi : POLA KOMUNIKASI GURU DALAM MENGELOLA HUBUNGAN EMOSIONAL DENGAN SISWA DI MTSN 2 MEDAN.

No.	Tanggal	Kegiatan Advisi/Bimbingan	Paraf Pembimbing
1.	22/12/2020	Bimbingan terkait acc Judul tugas akhir	1.
2.	20/01/2021	Bimbingan Bab 1-3	2.
3.	20/01/2021	Bimbingan revisi Bab 1-3	3.
4.	26/01/2021	Acc Seminar Proposal	4.
5.	23/02/2021	Bimbingan Pedoman wawancara dan observasi	5.
6.	24/02/2021	Acc Pedoman wawancara	6.
7.	02/04/2021	Bimbingan Bab 4-5	7.
8.	04/04/2021	Revisi Bab 4-5	8.
9.	06/04/2021	Acc Skripsi	9.

Medan, 20.....



(Dr. Lohi Salca, S.Sos., MSP.)
NIDN : 0030617402

Ketua Program Studi,

(Dr. Akhyar Anshori, S.Sos., M.I. ter. Assoc. Prof. Dr. Van Hendra, S.Sos., M.Si)
NIDN : 027048401

Pembimbing

NIDN : 01211068038



REVISI LOKASI PENELITIAN

Hal : Permohonan Perubahan Lokasi Penelitian Skripsi
Lampiran : 1 Lembar

Medan, 05 Maret 2026

Kepada :

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Dengan hormat,

Bersama surat ini, saya bermaksud mengajukan permohonan revisi perubahan lokasi penelitian Skripsi yang telah diajukan sebelumnya.

Nama : Maya Intan Siregar
NPM : 2203110221
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Dosen Pembimbing : Assoc. Prof. Dr. Yan Hendra, S.Sos., M.Si.


Judul Skripsi yang sebelumnya diajukan:

**POLA KOMUNIKASI GURU DALAM MENGELOLA HUBUNGAN EMOSIONAL
DENGAN SISWA DI MTSS INSAN CITA MEDAN**

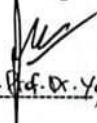
Adapun lokasi penelitian sebelumnya direncanakan di (MTSS INSAN CITA MEDAN). Namun, karena pihak sekolah tersebut belum dapat memberikan izin penelitian, maka saya bermaksud mengajukan perubahan lokasi penelitian menjadi di (MTSN 2 MEDAN).

Demikian surat permohonan ini saya ajukan. Atas perhatiannya saya ucapkan terima kasih.

Pemohon

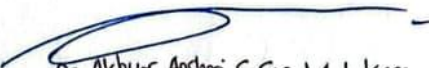

(Maya Intan Siregar)

Pembimbing


(Assoc. Prof. Dr. Yan Hendra, S.Sos., M.Si.)

Mengetahui

Ketua Program Studi


(Dr. Akhyar Anshori, S.Sos., M.I. Kom)

SURAT IZIN PENELITIAN



UMSU
Unggul | Cerdas | Terpercaya
Bila memiliki akun di grup Facebook, nomor dan tanggalnya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UMSU Terakreditasi Unggul Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 1913/SK/BAN-PTIAK.KP/PT/XX/2022

Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 - 66224567 Fax. (061) 6625474 - 6631003

<https://fisip.umsu.ac.id> fisip@umsu.ac.id [umsumedan](#) [umsumedan](#) [umsumedan](#) [umsumedan](#)

Nomor : 523/KET/IL.3.AU/UMSU-03/F/2026
Lampiran : --
Hal : *Mohon Diberikan izin
Penelitian Mahasiswa*

Medan, 17 Ramadhan 1447 H
06 Maret 2026 M

Kepada Yth : Kepala Badan Riset dan Inovasi Daerah Kota Medan
di-
Tempat.

Bismillahirrahmanirrahim
Assalamu'alaikum Wr.Wb

Teriring salam semoga Bapak/Ibu dalam keadaan sehat wal'afiat serta sukses dalam menjalankan segala aktivitas yang telah direncanakan.

Untuk memperoleh data dalam penulisan Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi), kami mohon kiranya Bapak/Ibu berkenan memberikan izin penelitian kepada mahasiswa kami Sekolah MTSN 2 Medan, atas nama :

Nama mahasiswa : MAYA INTAN SIREGAR
N P M : 2203110221
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Semester : VIII (Delapan) Tahun Akademik 2025/2026
Judul Tugas Akhir Mahasiswa : POLA KOMUNIKASI GURU DALAM
MENGELOLA HUBUNGAN EMOSIONAL
DENGAN SISWA DI MTSN 2 MEDAN

Demikian kami sampaikan, atas perhatian dan kesediannya memberikan izin penelitian diucapkan terima kasih. Nashrun minallah, wassalamu 'alaikum wr. wb.

Dekan,



Cc : File.

SURAT BALASAN IZIN PENELITIAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KOTA MEDAN
MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI 2 MEDAN

Jalan, Peratun No. 3 Medan 20371
Telepon. (061) 6627356
e-mail : emsen2medan@gmail.com
website : www.mtsn2mdn.sch.id

SURAT KETERANGAN

Nomor : B- 107 /MTs.02.15/PP.01.1/03/2026

Yang bertanda tangan di bawah ini, kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Medan.

Nama : Dra. Pesta Berampu, MA
NIP : 196708081997032003
Pangkat/Golongan : Pembina Tkt I, IV/b
Jabatan : Kepala MTsN 2 Medan

dengan ini menerangkan bahwa :

NO	NAMA	NIM	PRODI
1	Maya Intan Siregar	2203110221	Ilmu Komunikasi

adalah benar telah melaksanakan penelitian di MTs. Negeri 2 Medan pada tanggal 11 Maret 2026, dengan judul "Pola Komunikasi Guru Dalam Mengelola Hubungan Emosional Dengan Siswa Di MTsN 2 Medan.

Demikian Surat Keterangan ini diperbuat untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Medan, 11 Maret 2026

Kepala,



DRAFT WAWANCARA

Acc Pembimbing
24/2/2026


PEDOMAN WAWANCARA

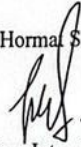
Pola Komunikasi Guru Dalam Mengelola Hubungan Emosional dengan Siswa di MTSN 2 Medan

Assalamualaikum Wr.Wb.

Perkenalkan nama saya Maya Intan Siregar Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Fakultas Ilmu Sosial dan Politik. Dalam rangka penyelesaian tugas akhir saya dan guna memperoleh gelar S.I.Kom, saya mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk menjawab pertanyaan yang berhubungan dengan topik penelitian ini. Semua identitas dan data yang Bapak/Ibu sampaikan akan menjadi rahasia sesuai kode etik penelitian.

Atas bantuan dan kerjasama Bapak/Ibu, saya mengucapkan banyak terima kasih. Tanpa bantuan Bapak/Ibu, penelitian ini tidak mungkin terselesaikan dan terlaksana.

Hormat Saya,



Maya Intan Siregar

A. IDENTITAS NARASUMBER

Nama :

Jabatan/Peran :

Usia :

Agama :

Jenis Kelamin :

- Laki-laki
- Perempuan

Lokasi Penelitian :

Waktu Wawancara :

B. Pertanyaan Wawancara

Pertanyaan untuk Guru Wali Kelas VIII

1. Seberapa sering Bapak/Ibu berkomunikasi dengan siswa yang dibimbing?
2. Seberapa lama biasanya Bapak/Ibu berkomunikasi dengan siswa yang dibimbing, baik di dalam maupun di luar pembelajaran?
3. Dalam situasi apa saja Bapak/Ibu biasanya berinteraksi secara personal dengan siswa di luar kegiatan belajar mengajar?
4. Apakah Bapak/Ibu memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan hal yang sedang dialaminya? Bagaimana bentuk kesempatan tersebut?
5. Bagaimana cara Bapak/Ibu menciptakan suasana agar siswa merasa nyaman untuk berbicara secara terbuka di kelas?
6. Bagaimana cara Bapak/Ibu membuat siswa percaya diri untuk menyampaikan masalah yang sedang dialaminya?
7. Apa yang Bapak/Ibu lakukan agar siswa merasa aman dan tidak takut ketika ingin menceritakan masalah pribadi?
8. Pesan seperti apa yang biasanya Bapak/Ibu sampaikan untuk membangun motivasi dan rasa percaya diri siswa?
9. Bagaimana Bapak/Ibu menyampaikan nasihat atau teguran tanpa membuat siswa merasa tertekan?
10. Teknik komunikasi apa yang biasanya Bapak/Ibu gunakan agar pesan dapat diterima dengan baik oleh siswa?
11. Bagaimana Bapak/Ibu menggunakan bahasa verbal maupun nonverbal untuk menunjukkan perhatian kepada siswa?
12. Bagaimana Bapak/Ibu membangun kedekatan emosional dengan siswa di kelas VIII?
13. Apa tanda-tanda yang menunjukkan bahwa hubungan antara Bapak/Ibu dan siswa sudah terjalin dengan baik secara emosional?
14. Bagaimana langkah yang Bapak/Ibu lakukan ketika mengetahui ada siswa yang mengalami masalah emosional, sosial, atau akademik?

Pertanyaan Untuk Guru BK (Bimbingan Konseling)

1. Apakah komunikasi dalam proses konseling bersifat dua arah? Bagaimana pelaksanaannya?
2. Seberapa sering Bapak/Ibu melakukan komunikasi atau pendampingan kepada siswa kelas VIII?
3. Bagaimana Bapak/Ibu membangun rasa aman agar siswa mau terbuka tentang masalahnya?
4. Pendekatan apa yang digunakan Bapak/Ibu untuk memahami kondisi emosional siswa?
5. Bagaimana Bapak/Ibu menunjukkan empati saat siswa menyampaikan masalah?
6. Bagaimana Bapak/Ibu membantu siswa mengelola emosi negative seperti marah, cemas atau sedih?
7. Bagaimana Bapak/Ibu menjaga rahasia dan kepercayaan siswa?
8. Apakah Bapak/Ibu bekerja sama dengan wali kelas dalam menangani masalah emosional siswa? Bagaimana bentuk kerjasamanya?
9. Apa saja faktor yang mendukung dan menghambat Bapak/Ibu dalam mengelola hubungan emosional dengan siswa?
10. Berapa lama rata-rata durasi satu sesi konseling dengan siswa, dan apakah durasi tersebut disesuaikan dengan kondisi siswa?
11. Pesan atau nilai apa yang biasanya Bapak/Ibu tekankan kepada siswa ketika membantu mereka menghadapi masalah emosional?
12. Teknik komunikasi seperti apa yang Bapak/Ibu gunakan untuk menggali informasi dari siswa yang cenderung tertutup atau sulit berbicara?
13. Apa Langkah yang Bapak/Ibu lakukan jika menemukan masalah siswa yang memerlukan penanganan lebih lanjut?
14. Bagaimana Bapak/Ibu mengevaluasi keberhasilan proses konseling yang telah dilakukan terhadap siswa?

Pertanyaan Untuk Siswa

1. Seberapa sering kamu berkomunikasi dengan guru (wali kelas atau guru BK), baik di dalam maupun di luar kelas?
2. Dalam situasi apa kamu biasanya berbicara atau berkomunikasi secara pribadi dengan guru?
3. Apakah guru memberikan kesempatan kepada kamu untuk menyampaikan perasaan atau masalah yang kamu alami? Bagaimana caranya?
4. Bagaimana cara guru membuat kamu merasa nyaman untuk berbicara secara terbuka?
5. Apa yang membuat kamu merasa percaya diri untuk menyampaikan pendapat atau masalah kepada guru?
6. Apa yang dilakukan guru agar kamu merasa aman dan tidak takut saat menceritakan masalah pribadi?
7. Bagaimana cara guru menunjukkan perhatian dan kepedulian kepada kamu?
8. Saat kamu berkomunikasi dengan guru, apakah komunikasi berjalan dua arah (saling merespon)? Jelaskan.
9. Bagaimana cara guru memahami perasaan atau kondisi emosional kamu?
10. Apa yang biasanya dilakukan guru ketika kamu merasa sedih, marah, atau cemas?
11. Bagaimana cara guru memberikan nasihat atau teguran agar kamu tidak merasa tertekan?
12. Pesan seperti apa yang biasanya disampaikan guru yang membuat kamu termotivasi?
13. Apakah kamu merasa guru menjaga rahasia dan kepercayaan ketika kamu bercerita?
14. Menurut kamu, apakah cara guru berkomunikasi sudah membantu kamu dalam menghadapi masalah atau membangun hubungan yang baik?

Sk-10



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNDANGAN/ PANGGILAN UJIAN TUGAS AKHIR
(SKRIPSI DAN JURNAL ILMIAH)

Nomor : 789/UND/II.3.A/UJMSU-03/F/2026

Program Studi : Ilmu Komunikasi
Hari, Tanggal : Jumat, 10 April 2026
Tempat : Aula FISIP UMSU LL 2
Pembukaan : 08.00 WIB



UMSU
Unggul | Cerdas | Terpercaya

No.	Nama Mahasiswa	Nomor Pokok Mahasiswa	Waktu	TIM PENGUJI			Judul Ujian Tugas Akhir
				PENGUJI I	PENGUJI II	PENGUJI III	
36	MAYA INTAN SIREGAR	2203110221	1	Assoc. Prof. Dr. ABRAR ADHANI, M.I.Kom.	Assoc. Prof. Dr. H. MUJAHIDDIN, S.Sos., MSP.	Assoc. Prof. Dr. YAN HENDRA, M.Si.	POLA KOMUNIKASI GURU DALAM MENGELOLA HUBUNGAN EMOSIONAL DENGAN SISWA DI MITSN 2 MEDAN
37	ADLIYANA	2203110220	1	Assoc. Prof. Dr. YAN HENDRA, M.Si.	ABDURRAHMAN ZUHDI, S.I.Kom., M.I.Kom.	Assoc. Prof. Dr. LETYLIA KHAIRANI, M.Si	POLA KOMUNIKASI INTERPERSONAL TOKOH ADAT DALAM PEWARISAN NILAI BUDAYA MELAYU DELI KEPADA REMAJA DI DESA HAMPARAN PERAK
38	AKHMAD HUSEIN BATUBARA	2203110160	1	Assoc. Prof. Dr. ABRAR ADHANI, M.I.Kom.	ABDURRAHMAN ZUHDI, S.I.Kom., M.I.Kom.	CORRY NOVIRICA AP. SINAGA, S.Sos., M.A.	REPRESENTASI PESAN LINGKUNGAN DALAM FILM DOKUMENTER "TANAH MOYANGKU" DI AKUN YOUTUBE WATCHDOC
39	NASYIHA GHAI TSA ALIKA	2203110136	1	Assoc. Prof. Dr. ARIFIN SALEH, MSP.	CORRY NOVIRICA AP. SINAGA, S.Sos., M.A.	Assoc. Prof. Dr. LETYLIA KHAIRANI, M.Si	HAMBATAN KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA DALAM TRADISI PEMAMAMAN PERNIKAHAN DI DESA PERCAPAT HULU KOTA KUTACANE
40	FENI FADILLAH	2203110333	1	CORRY NOVIRICA AP. SINAGA, S.Sos., M.A.	Dr. A'HYAR ANSHORI, S.Sos., M.I.Kom	ABDURRAHMAN ZUHDI, S.I.Kom., M.I.Kom.	POLA KOMUNIKASI SANGGAR DIAMOND ENTERTAINMENT DALAM MELESTARIKAN SENI TARI DAN BUDAYA SUMATERA UTARA DI ERA MODERNISASI

Notulis Sidang :

1.

Medan, 20 Syawal 1447 H
08 Maret 2026 M.



Prof. Dr. ARIFIN SALEH, MSP., M.Hum.



Assoc. Prof. Dr. ARIFIN SALEH, MSP.

CS Dipindai dengan CamScanner

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Data Pribadi

Nama : Maya Intan Siregar
Tempat/Tanggal Lahir : Batang Baruhar Julu, 13 September 2004
Jenis Kelamin : Perempuan
Status Perkawinan : Belum Menikah
Agama : Islam
Kewarganegaraan : Indonesia
Alamat : Desa Batang Baruhar Julu, Kec. Padang Bolak, Kab. Padang Lawas Utara

Nama Orang Tua

Nama Ibu : Masrim Kasumi Harahap
Nama Ayah : Burhanuddin Siregar
Alamat : Desa Batang Baruhar Julu, Kec. Padang Bolak, Kab. Padang Lawas Utara

Pendidikan Formal

1. 2010-2016 : SD Negeri 101340 Batang Baruhar Julu
2. 2016-2019 : Ponpes Modern Al-Hasyimiyah Darul Ulum Sipaho
3. 2019- 2022 : MAN Padang Lawas Utara
4. 2022-saat ini : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara